

**ANALISIS PERILAKU *BULLYING* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MTs MUHAMMADIYAH CURUP**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



OLEH:
IMAM RIFAI
NIM : 24811005

**PRODI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
FAKULTAS PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. A. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : IMAM RIFAI
NIM : 24811005
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Tesis : *Analisis Perilaku Bullying Dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah Curup*

Curup, Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Hartini, M.Pd.Kons
NIP. 197812242005022004

Pembimbing II

Dr. Syamsul Rizal, M.Pd
NIP. 197010199903041001

Mengetahui :

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Hartini, M.Pd.Kons
NIP. 197812242005022004



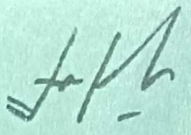
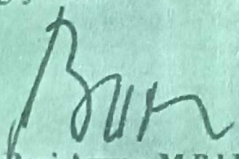
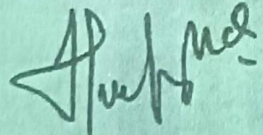
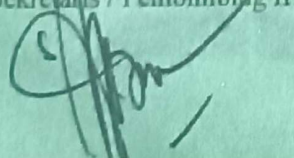
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ah.Gaai No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG TESIS

Tesis yang berjudul "Analisi Perilaku Bullying Dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah Curup" Yang ditulis oleh IMAM RIFAI, NIM. 24811005, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam Sidang Ujian Tesis.

Curup, Juli 2026

Ketua  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP. 19751108 200312 1 001	Tanggal 28 / - 2026 / 07
Penguji Utama  Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons NIP. 19670424 199203 1 003	Tanggal 28 / - 2026 / 07
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Hartini, M.Pd.Kons NIP. 197812242005022004	Tanggal 28 / - 2026 / 07
Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Syamsul Rizal, M.Pd NIP. 197010199903041001	Tanggal 28 / - 2026 / 07



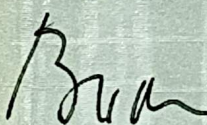
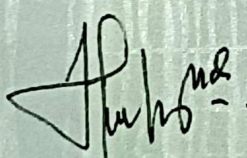
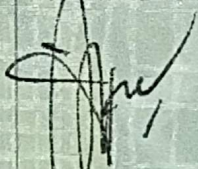
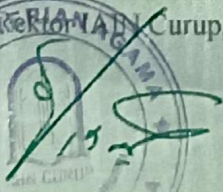
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. A.K. Gani No. 100, Kotak Pos 100, Telp. (0732) 21015-7903044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: edwin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor **619** /In.34/PS/PP.00.9/VIII/2026

Tesis yang berjudul "**Analisis Perilaku Bullying Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling di MTs Muhammadiyah Curup**" yang ditulis oleh saudara **Imam Rifai NIM. 24811003**, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN CURUP, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 21 Juli 2026 serta telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang  Prof. Hendra Harmi, M. Pd NIP. 197511082003121001	Penguji Utama  Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons NIP. 196704241992031003
Penguji I/Pembimbing I  Dr. Hartini, M.Pd.Kons NIP. 19781224 2005022004	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Syamsul Rizal, M.Pd.Kons NIP. 197010199903041001
Mengetahui:  Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I NIP.197504152005011009	Curup, Juli 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Hendra Harmi, M. Pd NIP. 197511082003121001

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iman Rifai

NIM : 24811005

Tempat dan Tanggal Lahir : Sido Makmur, 27 Januari 2000

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **Analisis Perilaku Bullyingg DAN Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling di Mts Muhammadiyah Curup**, benar-benar karya asli saya, kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan seperlunya dan sebaik-baik nya.

Curup, 2026
Saya yang menyatakan



IMAM RIFAI
NIM : 24811005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, sehingga penulis masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan sebaik mungkin. Dan kepada Nabi Muhamat Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang di peajari saat ini. Skripsi yang berjudul **“Analisis Prilaku *Bullying* Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah Curup**

” Dalam proses penyelesaian Proposal ini, penulis berupaya segenap kemampuan untuk berkarya sebaik mungkin. Namun selaku mahluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu Skripsi ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang

Curup, 08 April 2026
Penulis

Imam Rifai
Nim. 24811005

DAFTAR ISI

COVER	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan masalah	6
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. <i>Bullyingg</i>	8
1. Jenis-jenis <i>Bullyingg</i>	9
2. Faktor Penyebab <i>Bullyingg</i>	12
3. Karakter <i>Bullyingg</i>	17
4. Dampak <i>Bullyingg</i>	18
B. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.....	19
1. Definisi Bimbingan dan Konseling	19
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling	22
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	22
4. Bidang Bimbingan dan Konseling	27
5. Layanan Bimbingan dan Konseling	30
6. Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	40
C. Penelitian Relavan	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Model Pengembangan	44
B. Prosedur Pengembangan	46
C. Uji Coba Program	51
BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Penelitian	55
B. Hasil Penenelitian	58

C. Pelaksanaan Program.....	44
D. Pembahasan	57
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying telah menjadi persoalan yang jamak terjadi di lingkungan pergaulan remaja di institusi pendidikan, menurut Ken Rigby dalam Annisyah Dianita dkk *Bullying* didefinisikan sebagai pola perilaku agresif yang terencana dalam interaksi sosial antarindividu. Tindakan ini umumnya dipicu oleh adanya ketimpangan antara pelaku dan sasaran, yang mencakup aspek kekuatan fisik, kompetensi, strata sosial, hingga kondisi finansial. Celah kekuasaan inilah yang kemudian dieksploitasi oleh pihak yang merasa lebih dominan untuk menindas pihak lain.¹ Karena dilakukan secara repetitif dalam periode yang panjang, aksi *bullying* ini mengakibatkan korban terjebak dalam perasaan tertekan, rasa terancam yang menetap, serta guncangan psikis atau trauma.

Fenomena *bullying* atau Bullying kerap muncul di institusi pendidikan akibat lestarnya budaya senioritas, di mana kelompok senior cenderung mendominasi lingkungan sekolah sementara junior berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk patuh. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Nadiem Makarim, sebagaimana dikutip dalam Erwin dkk., menegaskan bahwa sektor pendidikan nasional saat ini tengah menghadapi problematika serius yang dikenal sebagai 'tiga dosa besar', dengan Bullying sebagai salah satu isu utamanya. Dampak dari praktik ini

¹ Annisyah Dianita et al., "*Pengaruh Bullying terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*" 4, no. 1 (n.d.): 297–301.

bukan hanya menghalangi terciptanya iklim belajar yang kondusif, tetapi juga meninggalkan luka psikologis atau trauma mendalam bagi para korbannya.²

Tindakan *Bullying* dapat dikategorikan ke dalam beberapa wujud, yaitu lisan (seperti penghinaan), psikis (seperti pengasingan sosial), dan fisik (seperti penganiayaan). Di era digital, remaja juga mempraktikkan *cyberbullying* dengan menyalahgunakan media sosial untuk menyebarkan foto korban sebagai bahan olok-olok. Secara psikologis, perilaku ini umumnya didorong oleh tiga tujuan utama: memberikan kepuasan batin bagi pelaku, melumpuhkan kemampuan pertahanan diri korban, serta menciptakan siklus tindakan berulang karena pelaku merasa dominan akibat ketiadaan perlawanan dari korban.³

Dampak dari perilaku *Bullying* sangatlah luas, mulai dari munculnya rasa takut dan minder hingga gangguan psikologis berat seperti depresi pada diri korban. Korban biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian saat belajar yang berujung pada menurunnya nilai sekolah, bahkan muncul risiko kecenderungan bunuh diri di tahap yang ekstrem. Ingatan terhadap perlakuan negatif di masa lalu sering kali sulit dihilangkan, yang kemudian menanamkan rasa sakit hati dan dendam yang mendalam terhadap pelaku penindasan. Oleh karena itu, penanganan yang serius sangat diperlukan karena pengabaian terhadap kasus ini akan merusak stabilitas psikologi

² Andi Angraini Jamal and Muhammad Yanis, “Sosialisasi Intoleransi Sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan Terhadap Siswa Siswi Di Sekolah Dasar” 9, no. 1 (2025): 162–73.

³ Siti Nur et al., “Mewujudkan Sekolah Ramah Anak : Studi Kasus Program Kampanye 3 Dosa Besar Pendidikan Kampus Mengajar” 14, no. 1 (2025): 1429–38.

individu tersebut secara berkelanjutan.⁴ Insiden *Bullying* banyak ditemukan di lingkungan sekolah mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sana. Sekolah berfungsi sebagai titik temu bagi beragam individu dengan latar belakang yang berbeda, di mana keberagaman atau perbedaan tersebut sering kali menjadi pemicu munculnya kasus-kasus *Bullying* .

Penanganan segera terhadap praktik *bullying* yang terjadi terus-menerus sangatlah krusial, sebab konsekuensinya merusak kesehatan fisik sekaligus memicu gangguan psikis yang mendalam bagi individu tersebut. Intervensi yang tepat sangat diperlukan agar korban *Bullying* tidak merasa terasing dan mampu tetap berinteraksi di lingkungan sosialnya. Di sisi lain, proses penanganan ini juga diharapkan mampu membimbing pelaku agar menyadari kekeliruannya dan melakukan perbaikan karakter, sehingga ia dapat kembali berintegrasi secara sehat di tengah masyarakat.⁵

Persoalan *Bullying* saat ini telah menjelma menjadi ancaman nyata bagi stabilitas psikis serta emosi para murid di lembaga pendidikan. Kendati berbagai langkah antisipasi sudah dijalankan, realitasnya praktik intimidasi ini tetap ditemukan di bermacam-macam jenjang sekolah. Kondisi tersebut menuntut institusi pendidikan untuk memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang dan ketenangan batin siswa melalui program yang tepat. Penerapan sistem bimbingan dan konseling yang berkualitas menjadi solusi utama dalam

⁴ Bodas Kecamatan Watukumpul, “*Bullying Prevention Education for Students of State Elementary School 01 Bodas Village, Watukumpul District*” 2 (2024): 26–33, <https://doi.org/10.33862/jp.v2i1.475>.

⁵ D I Madrasah Ibtidaiyah, “*strategi efektif untuk mencegah bullying*” 06, no. 01 (2025): 27–40.

meningkatkan kualitas hidup serta kemajuan individu siswa. Maka dari itu, ketersediaan tenaga dan layanan BK yang mumpuni di seluruh satuan pendidikan merupakan sebuah keharusan.

Bimbingan dan konseling merupakan dukungan yang diberikan oleh guru BK atau konselor dengan tujuan membantu siswa mandiri dalam mengelola masalah serta mengembangkan karakter baik. Fokus utamanya adalah mengoptimalkan aspek sosial, belajar, dan karier siswa melalui aktivitas bimbingan yang dikelola oleh tenaga ahli. Layanan ini secara strategis dirancang untuk meminimalkan timbulnya hambatan perkembangan pada diri peserta didik melalui pendekatan preventif.⁶

Keberadaan layanan bimbingan konseling sangat vital untuk mengatasi aksi penindasan di sekolah karena berfokus pada pengembangan sisi pribadi dan hubungan sosial murid. Tujuannya adalah agar setiap individu memiliki kepercayaan diri yang sehat, mampu menghargai sesama, dan menjalin relasi sosial yang suportif. Selain itu, pelayanan ini bertujuan memberikan keterampilan bagi siswa dalam mengelola dan menuntaskan konflik yang mereka hadapi secara efektif, sehingga menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif.⁷

Eksistensi bimbingan dan konseling sangat krusial sebagai instrumen untuk menangani kasus bullying secara komprehensif di kalangan peserta

⁶ Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur .” 6, no. 3 (2023): 1103–17, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.

⁷ Erda Fitriani et al., “Problematika Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah” 1 (2022): 174–80.

didik. Ketiadaan layanan BK yang optimal bagi kedua belah pihak dapat berujung pada konsekuensi serius; pelaku akan terjebak dalam siklus tindakan negatif yang semakin parah, yang nantinya merusak kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan menumpulkan rasa empati. Sementara itu, bagi individu yang menjadi sasaran *Bullying*, dampaknya mencakup tekanan emosional yang berat dan gangguan pascatrauma yang menghambat proses pembelajaran. Dampak sistemik ini tidak hanya terlihat pada penurunan prestasi dan kesehatan raga, tetapi juga pada tindakan menarik diri dari pergaulan sosial akibat rasa terancam yang menetap⁸ Kondisi tersebut berpotensi menggerus keterlibatan serta motivasi siswa dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penyediaan pelayanan bimbingan dan konseling yang prima menjadi sebuah urgensi guna menanggulangi praktik *Bullying* di lingkungan sekolah secara efektif.⁹

Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan bahwa Kasus *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup masih signifikan, sebagaimana peneliti melihat dari data kasus yang masuk ke ruang BK pada bulan November terdapat lima kasus *Bullying* yang terjadi dalam satu bulan tersebut.⁹ Situasi ini berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik dan menyebabkan ketidakmauan mereka untuk masuk sekolah. Meskipun guru BK telah memberikan layanan pencegahan dan penanganan *Bullying*, kenyataannya kasus *Bullying* masih tetap terjadi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah

⁸ Ana Musdalifah, “media daring layanan bk di masa pandemi covid-19” 6, no. 1 (2021).

⁹ Nurul Adela and Herman Nirwana, “Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Literature Review” 02, no. June (2025): 113–17.

satu siswa yang mengaku telah dipanggil oleh guru BK sebanyak lima kali, serta menunjukkan adanya kekurangan dalam kesadaran terhadap tindakan *Bullying* dari permasalahan tersebut penulis mengangkat penelitian berjudul **“Analisis Prilaku *Bullying* Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah Curup”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan di sekolah sebagai berikut :

1. Masih banyaknya kasus *Bullying* setelah guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling.
2. Implikasinya *Bullying* memengaruhi keefektifan terhadap layanan bimbingan dan konseling.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar tidak menyimpang dan mudah dipahami maka peneliti membatasi dan memfokuskan masalah pada Analisis Prilaku *Bullying* Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah Curup

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di peroleh adalah :

1. Apa saja Permasalahan *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup?
2. Apa faktor penyebab terjadinya *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup?

3. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup?

E. Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa masih terjadinya *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis *Bullying* yang sering terjadi
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *Bullying*
3. Untuk menganalisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Bullying*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah : Secara teoritis :

Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan berkaitan Layanan Bimbingan Konseling mencegah *Bullying* dapat digunakan sebagai bahan kajian serta menambah wawasan bagi para peneliti dan praktisi di bidang Bimbingan dan Konseling.

Secara Praktis :

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan ilmiah bagi dosen, mahasiswa dan para pembaca umum lainnya.
3. Bagi Prodi Pasca Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Bisa digunakan sebagai tambahan referensi ilmiah untuk semua individu dan kelompok yang membutuhkan.
4. Bagi Peneliti Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk

mendalami penelitian terkait Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying*.

5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai masukan kepada guru Bimbingan dan Konseling terkait pelayanan Bimbingan dan konseling.
6. Bagi pendidik memberikan referensi kepada tenaga pendidik terkait pencegahan *Bullying*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Berdasarkan pandangan Sejiwa dalam Dianita dkk., istilah perundungan atau *bullying* berakar dari bahasa Inggris yang secara metaforis menggambarkan perilaku banteng saat menyerang menggunakan tanduknya. Dalam ranah linguistik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyepadankan istilah ini dengan tindakan kekerasan. Bentuk kekerasan tersebut dipahami sebagai sebuah upaya terencana untuk mencederai pihak lain, baik yang dilancarkan oleh individu maupun oleh sekelompok orang.¹⁰

Berdasarkan pandangan Black dan Jackson (dalam Candrawati dan Setiawan), *Bullying* diklasifikasikan sebagai tindakan agresi proaktif yang dilakukan dengan maksud sengaja untuk menguasai, melukai, atau mengasingkan pihak lain. Perilaku ini mencerminkan adanya ketimpangan kekuatan yang nyata, baik dari segi fisik, usia, kapasitas kognitif, keahlian, maupun strata sosial, yang dipraktikkan secara konsisten oleh satu atau sekelompok anak terhadap anak lainnya.¹¹

Berdasarkan pandangan Syamsiyah dalam karya Alya Mahani dkk., *bullying* merupakan aksi ofensif yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau lebih secara berkali-kali dalam kurun waktu tertentu. Fokus utama

¹⁰ Diannita et al., “Pengaruh *Bullying* t Erhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama”. 02, no. June (2025): 112–14

¹¹ Candrawati, and Setiawan, “Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” 1, no. 2 (2023): 26–30, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>.

dari tindakan tersebut adalah untuk menyakiti pihak lain, mencakup serangan terhadap kesehatan mental maupun fisik orang yang menjadi sasarannya.¹²

Merujuk pada *Center for Disease Control And Prevention* (CDCP) *Bullying* dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang berakar dari agresivitas pelaku di dalam suatu kelompok sosial. Tindakan ini memicu rasa tidak nyaman yang mendalam bagi korban karena sifatnya yang dilakukan secara repetitif atau berulang kali. Konsekuensi dari perilaku negatif tersebut sangat luas, mencakup gangguan pada aspek kesehatan fisik, stabilitas psikologis, hubungan sosial, hingga performa pendidikan siswa.¹³

Menurut teori Olweus (dalam Gunawan), *bullying* dipahami sebagai sebuah gangguan psikososial yang diwujudkan melalui pelecehan dan perendahan orang lain yang dilakukan secara repetitif. Aksi ini mengakibatkan dampak negatif yang signifikan bagi kedua belah pihak, terutama karena adanya ketimpangan kekuasaan yang menempatkan pelaku pada posisi yang lebih kuat dibandingkan korbannya.¹⁴

Berdasarkan tinjauan teori di atas, dapat dirumuskan bahwa *Bullying* merupakan pola perilaku agresif yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok dengan intensi untuk mengontrol, menciderai, atau memarginalkan pihak lain. Fenomena ini berakar pada adanya ketimpangan

¹² Alya Mahyani and Ali Daud Hasibuan, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Siswa Di Sekolah Menengah Pertama” 13, no. 001 (2024): 237–48.

¹³ Asri, Julianto, Aisyah, Siswa Di, and Sman Luwu, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa Di Sman 17 Luwu” 9, no. 2 (2023).

¹⁴ I Made Sonny Gunawan, “At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Di Sekolah” 1 (2023): 67–78.

kekuasaan dalam berbagai dimensi seperti kekuatan fisik, kematangan usia, intelektualitas, hingga kedudukan sosial dan terjadi secara repetitif. Konsekuensi dari aksi ini sangat luas, mencakup berbagai gangguan serius pada kesehatan fisik, stabilitas mental, interaksi sosial, serta keberlanjutan proses pendidikan korban.

b. Jenis – Jenis Bullying

Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Katyana, terdapat beberapa kategori Bullying yang lazim dialami oleh anak-anak serta remaja, di antaranya:

- 1) *Bullying* secara fisik, Kekerasan fisik merupakan jenis bullying yang paling kasat mata sebab pelakunya menggunakan kekuatan raga untuk melukai pihak lain secara sengaja. Berbagai perilaku seperti mendorong, menjegal, meludahi, atau memukul korban merupakan contoh nyata dari kategori ini. Sangat penting untuk disadari bahwa dampak negatifnya tidak hanya meninggalkan bekas pada fisik korban semata, melainkan juga merusak kesejahteraan psikis atau mental individu tersebut dalam jangka panjang.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh dalam QS. Al-Ahzab:58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ٥٨ □

Artinya: *Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.*

- 2) *Bullying* verbal, Jenis Bullying melalui kata-kata atau verbal termasuk yang paling menantang untuk dikenali, mengingat pelaksanaannya sering terjadi di lokasi yang sepi dari jangkauan orang

lain. Pelaku biasanya menyakiti perasaan korban dengan cara mengolok-olok, memanggil dengan sebutan yang merendahkan martabat, serta memberikan tekanan mental melalui ancaman dan hinaan.¹⁵

- 3) *Bullying* relasional, Jenis penindasan relasional umumnya terjadi secara terselubung atau di balik punggung orang yang menjadi sasarannya. Pelaku sengaja melakukan tindakan ini dengan tujuan untuk merendahkan posisi korban dalam interaksi sosial. Praktik yang sering ditemukan dalam jenis *Bullying* ini adalah penyebaran gosip jahat serta pembahasan mengenai kekurangan orang lain demi merusak citra atau nama baik korban di mata publik
 - 4) *Cyber Bullying*, Dinamika teknologi informasi memicu maraknya aksi cyberbullying yang kini mendominasi ruang digital. Tindakan penindasan ini kerap terjadi di media sosial dengan karakteristik utama berupa penggunaan akun anonim oleh pelaku guna menghindari deteksi dan menutupi identitas asli mereka.
 - 5) *Prejudicial Bullying*, Jenis penindasan ini berakar pada sentimen terhadap variasi identitas, termasuk masalah etnis, agama, ras, hingga orientasi seksual seseorang. Efek negatif yang dihasilkan oleh perilaku tersebut sangat signifikan karena mampu menimbulkan kerugian secara instan bagi korban yang mengalaminya
- Menurut pandangan Nuril dkk., *Bullying* dapat dibedakan menjadi

¹⁵ Katyana, and Linda Yarni, “fenomena bullying dalam kalangan siswa” 1, no. 1 (2023).

beberapa tipe, salah satunya adalah Bullyingg mental/psikologis yang memiliki tingkat bahaya tinggi karena sifatnya yang sulit dilihat maupun didengar secara langsung. Karena dilakukan secara diam-diam, aksi ini sering kali berada di luar jangkauan radar pemantauan guru atau konselor. Contoh nyata dari perilaku ini adalah sikap mencibir, pandangan mata yang sinis, hingga tindakan mengisolasi individu tertentu dari kelompoknya. Selain itu, terdapat pula Bullyingg elektronik atau *cyberbullying*, di mana pelaku menggunakan bantuan perangkat komunikasi seperti ponsel, layanan SMS, dan *E-mail* untuk melakukan aksinya.¹⁶

Berdasarkan tinjauan di atas, penulis merumuskan klasifikasi *Bullyingg* ke dalam beberapa bentuk utama. *Bullyingg* fisik bermanifestasi dalam tindakan agresif seperti pemukulan atau dorongan yang mencederai raga sekaligus psikis korban. Sementara itu, *Bullyingg* verbal berupa tekanan lisan sering kali sukar dideteksi karena dilakukan tanpa saksi mata. Pada dimensi sosial, *Bullyingg* relasional dilakukan secara terselubung untuk menghancurkan martabat seseorang melalui rumor negatif. Di era digital, perundungan siber (*cyberbullying*) marak terjadi di platform media sosial dengan memanfaatkan fitur anonimitas pelaku. Selain itu, terdapat *Bullyingg* prasangka yang menysar aspek identitas seperti ras dan agama, serta Bullyingg mental/psikologis yang sangat berbahaya karena sifatnya yang tidak kasat mata, seperti pengucilan. Terakhir, Bullyingg elektronik menggunakan instrumen komunikasi seperti ponsel dan surat elektronik

¹⁶ Nuril Maghfiroh, Mahmud Nasir, and Siti Anisatun Nafi'ah, *„Dampak Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa‘, As-Sibyan, 4.2 (2022), pp. 125–36.,*

sebagai media intimidasi Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor penyebab terjadinya *Bullying* yaitu :

1) Faktor individu

Faktor individu, seperti kekuatan tubuh dan sifat agresif, sangat memengaruhi dinamika antara pelaku dan korban bullying. Namun, kekuatan fisik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku menindas, karena hanya anak dengan sifat agresif tinggi yang memiliki risiko besar untuk bertransformasi menjadi pelaku. Karena karakteristik ini dapat diamati di lingkungan rumah, orang tua memegang tanggung jawab besar untuk melakukan pengawasan. Jika tanda-tanda agresivitas sudah terdeteksi, orang tua diharapkan mampu menyelenggarakan terapi mandiri agar anak memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan gejala emosinya.¹⁷

2) Faktor Keluarga

Merujuk pada penjelasan Olweus dalam karya Nur dan Ardianti, keluarga merupakan faktor eksternal terkuat yang memengaruhi perkembangan perilaku bullying pada anak. Sebagai lingkungan pertama di mana anak belajar berinteraksi, keluarga memiliki kontribusi besar dalam menentukan kualitas karakter yang dibentuk, baik dalam hal menanamkan nilai positif maupun mencegah kecenderungan perilaku negatif.¹⁸

¹⁷ Tisa Yunita, Tsabitah Rafifah, and Dinie Anggraeni, "Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.3 (2022), 183–89."

¹⁸ Nur dan Ardianti, "Bullying Dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku) ", (Padang : 2023), 8..

3) Faktor Teman Sebaya

Selain faktor keluarga, peran teman sebaya juga sangat krusial dalam proses perkembangan dan pematapan tindakan bullying. Hal ini terjadi karena kehadiran mereka di lingkungan sosial anak sering kali dianggap sebagai bentuk dukungan moral, yang pada akhirnya turut membantu kelancaran terjadinya praktik intimidasi atau perundungan.¹⁹

4) Faktor Lingkungan

Sebagai faktor pemicu perundungan, lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk jati diri dan masa depan anak. Dinamika lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang mereka, mengingat adanya proses imitasi sosial. Dalam proses ini, anak akan menyerap dan mempraktikkan kembali pola tingkah laku orang-orang di lingkungannya, tanpa memandang apakah hal tersebut memberikan dampak yang baik atau justru merugikan.²⁰

5) Faktor Sekolah

Menurut Sarwono sebagaimana dikutip dalam Mohammad Agung dkk. menjelaskan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam terjadinya *bullying* mengingat intensitas pertemuan siswa di sana sangat tinggi. Karena siswa berada di sekolah selama hampir 7

¹⁹ et al. Sofyan, Wulandari, Liza, 'Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.4 (2022), 496–504..

²⁰ Wiwid Widyastuti and Edy Soesanto, 'Analisis Kasus Bullying Pada Anak', *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1.1 (2023), pp. 142–54.

jam bahkan lebih per hari, pola tingkah laku mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan tersebut.²¹

6) Faktor Media Sosial

Meskipun era globalisasi memudahkan proses bersosialisasi bagi generasi muda melalui media sosial, platform ini juga memiliki sisi gelap sebagai sumber inspirasi perilaku agresif. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi daring menyebabkan banyak remaja secara tidak sadar mencontoh aksi-aksi intimidasi yang mereka lihat di internet untuk kemudian dipraktikkan kembali dalam kehidupan nyata mereka.

Penulis merangkum bahwa fenomena *bullying* dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor. Dari sisi internal atau individu, potensi menjadi pelaku lebih besar dimiliki oleh anak yang mempunyai dorongan agresif tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan kekuatan fisik. Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga dan peran orang tua sangat menentukan bagaimana perilaku anak berkembang di masa depan. Kehadiran teman sebaya juga tidak kalah penting karena sering kali dianggap sebagai pihak yang mendukung kelancaran tindakan penindasan. Selain itu, kondisi lingkungan tempat tinggal membentuk kepribadian anak melalui peniruan perilaku positif maupun negatif. Pengaruh sekolah menjadi dominan karena

²¹ Mochammad Agung Hamzah Wicaksono, Khilmi Jauhar Hibatulloh, and Violin Margaretha Puspita Ningrum, "Hubungan Penggunaan Sosial Media Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Sepuluh November Sidoarjo", J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.5 (2021), 813–24..

merupakan tempat interaksi utama siswa dalam durasi yang panjang setiap harinya. Fenomena ini diperparah oleh peran media sosial, di mana kemudahan akses terhadap konten digital memicu remaja untuk mencontoh aksi-aksi negatif yang tersebar di internet

c. Karakter *Bullying*

Menurut Sejiwa dalam Rinda Fhitriyana, terdapat dua kutub karakter dalam fenomena *bullying*:

- 1) Profil Pelaku: Merupakan figur sentral yang memiliki keunggulan fisik serta kekuatan yang mendominasi korbannya. Mereka sering kali bertindak agresif sebagai bentuk pelampiasan atas emosi negatif dan kekecewaan pribadi.
- 2) Profil Korban: Biasanya merupakan individu yang secara fisik lebih lemah, kurang mahir bersosialisasi, dan memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini memudahkan pelaku untuk memilih mereka sebagai target, apalagi korban sering kali memilih untuk diam dan tidak melaporkan intimidasi tersebut kepada guru atau orang tua.²²

d. Dampak *Bullying*

Sejiwa dikutip dalam Rinda Fithriyana, mengungkapkan bahwa *Bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

- 1) Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- 2) Konsep diri korban *Bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-teman sebayanya.

²² Rinda Fithriyana, " Hubungan *Bullying* Dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Prestasi Pada Siswa Sdn 006 Langgini", Jurnal Basicedu, 1.1 (2018), 89–95.

- 3) Menjadi penganiaya ketika dewasa
- 4) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- 5) Korban *Bullying* merasakan stress, depresi, benci, terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyakiti diri sendiri.²³

Menurut Desi dan Zaka, dampak perilaku *Bullying* hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. Korban *Bullying* seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah.²⁴

Berdasarkan temuan Desi dan Zaka, konsekuensi dari tindakan perundungan mencakup spektrum gangguan psikologis dan akademis yang luas. Korban cenderung merasa terintimidasi, kehilangan harga diri, serta mengalami penurunan konsentrasi belajar yang signifikan. Hal ini berujung pada keengganan untuk bersekolah, hambatan dalam berinteraksi sosial, serta kemerosotan prestasi akademik akibat kendala dalam proses berpikir. Secara emosional, individu yang terdampak sering kali terjebak dalam kondisi stres

²³ Tri Setyanawati, " perilaku bullying siswa sekolah menengah atas di lingkungan sekolah ", *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3.5 (2023), pp. 1135–48..

²⁴ Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, " Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar ", *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), pp. 1245–51.,

dan kecemasan kronis, yang memicu rasa ketakutan serta kekhawatiran terus-menerus, khususnya saat berada di lingkungan pendidikan.²⁵

2. Layanan Bimbingan Dan Konseling

A. Definisi Bimbingan dan Konseling

Secara mendasar, Bimbingan dan Konseling berasal dari terminologi *Guidance and Counseling*, di mana bimbingan berfokus pada proses menuntun dan konseling menitikberatkan pada upaya penyelesaian problematika. Jika dilihat dari asal-usul katanya, bimbingan merupakan terjemahan yang mengandung arti membantu, mengarahkan, atau memandu seseorang, yang secara garis besar mendefinisikan bimbingan sebagai sarana untuk memberikan tuntunan atau bantuan secara umum.²⁶ Makna etimologis dari konseling adalah "berbicara bersama", sebuah istilah yang diambil dari kata *consilium* dalam bahasa Latin. Definisi ini menekankan pada adanya diskusi atau pembicaraan terarah antara pihak konselor dengan pihak klien sebagai inti dari layanan konseling tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan bentuk dukungan profesional yang diberikan oleh individu dengan kualifikasi pendidikan serta kepribadian yang mumpuni. Layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi seseorang agar mampu mengelola roda kehidupannya secara mandiri, mengonstruksi sudut pandang pribadi, menetapkan pilihan-pilihan strategis, hingga memiliki

²⁵ Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, " *Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar*", Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9.3 (2023), pp. 1245–51.

²⁶ Penelitian, "Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy :"

kesiapan dalam memikul tanggung jawab atas setiap konsekuensi hidupnya.²⁷ Merujuk pada pandangan Tohirin yang dikutip oleh Mulawarman, konseling dipahami sebagai sebuah interaksi resiprokal atau pertemuan langsung secara tatap muka antara konselor dan klien. Dalam dinamika hubungan timbal balik tersebut, terdapat proses komunikasi verbal atau dialog terstruktur yang secara teknis didefinisikan sebagai wawancara konseling.²⁸ Proses konseling diselenggarakan guna memastikan kebutuhan fisik dan emosi seseorang dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan emosional ini secara spesifik merujuk pada aspek mencintai sekaligus dicintai, yang mencakup hubungan harmonis dengan diri sendiri serta relasi yang sehat dengan sesama.²⁹

Berdasarkan pemikiran Prayitno yang dikutip oleh Suhertina, bimbingan dan konseling dikonseptualisasikan sebagai sebuah proses pemberian bantuan sistematis oleh tenaga ahli kepada individu di berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi subjek bimbingan agar mampu mencapai kemandirian dan mengoptimalkan potensi pribadinya dengan mendayagunakan kekuatan internal serta sarana pendukung yang tersedia, selaras dengan kaidah-kaidah norma yang berlaku.³⁰

²⁷ Agung Purnomo et al., “Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah,” *Jurnal Study Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 140.

²⁸ Ericha Rachmawati, “Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling (Home Visit) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era New Normal” 1, no. 1 (2025): 236–42.

²⁹ Syamsul Rizal and others., “The Role of Reality Counseling to Improve Students ’ Responsibility in Thesis Completion Procrastination” 13, no. 3 (2023): 413–21, <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.42>.

³⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Bogor, Sinar Buana, 2019)*, n.d.

Secara garis besar, konseling diidentifikasi sebagai layanan bantuan berbasis wawancara profesional yang bertujuan membantu individu memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Proses ini menuntut adanya pemahaman diri yang baik dari pihak konseli agar mereka dapat bertransformasi menjadi pribadi yang mandiri dan berdaulat atas keputusan-keputusan dalam hidupnya sendiri

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan pemikiran Anwar, terdapat sejumlah fungsi krusial dalam layanan bimbingan dan konseling yang menuntut perhatian khusus. Fungsi-fungsi tersebut mencakup::

1. Fungsi Pemahaman (*Adjustive function*)

Fungsi bimbingan dan konseling bertujuan memfasilitasi individu dalam mengonstruksi pemahaman diri yang utuh dan disadari sepenuhnya oleh peserta didik. Fokus utama pemahaman ini berorientasi pada pengembangan potensi internal, kemampuan adaptasi lingkungan, perencanaan masa depan pendidikan dan karier, serta kepatuhan terhadap norma religi.

2. Fungsi *Preventif* (*Preventive function*)

Fungsi preventif dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif untuk mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul agar tidak dialami oleh peserta didik. Sebagai bentuk implementasi, konselor dapat menyelenggarakan layanan edukasi mengenai tindakan atau aktivitas yang membawa dampak buruk,

sehingga siswa memiliki wawasan mendalam tentang risiko bahayanya dan mampu mengambil langkah untuk menjauhi perilaku tersebut.³¹

3. Fungsi Pengembangan (*Development Function*)

Sinergi antara konselor beserta segenap staf di lingkungan sekolah berperan penting dalam membangun iklim belajar yang kondusif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wadah yang tepat bagi para siswa, sehingga mereka mampu mengeksplorasi serta mempertajam potensi pribadi mereka secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

4. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk intervensi kuratif yang dirancang untuk memberikan dukungan bagi peserta didik dalam mengatasi berbagai hambatan. Layanan ini sangat krusial dalam proses pemulihan siswa yang sedang menghadapi tantangan hidup, baik yang berkaitan dengan dimensi personal, interaksi sosial, kendala dalam kegiatan akademik, maupun kebingungan dalam menentukan arah karier mereka.

5. Fungsi Penyaluran (*Distributive Function*)

Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi,

³¹ Adela and Nirwana, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Literature Review."

dan memantapkan penguasaan karis yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Konselor dapat bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan

6. Fungsi Adaptasi (*Adjustive Function*)

Fungsi adaptasi berperan dalam membantu seluruh elemen pengelola sekolah, termasuk kepala sekolah, konselor, serta guru, untuk menyelaraskan rancangan program pendidikan dengan profil unik siswa. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai variabel penting, seperti latar belakang pendidikan, minat, kapasitas diri, serta kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

7. Fungsi Penyesuaian.

Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan dan konseling menitikberatkan pada pendampingan bagi peserta didik untuk beradaptasi secara harmonis dengan diri sendiri maupun ekosistem sekitarnya demi mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Melalui peran ini, individu dibantu untuk menyelaraskan karakteristik pribadinya dengan tuntutan lingkungan secara dinamis dan progresif.

8. Fungsi Perbaikan (*Remedial Function*)

Fungsi perbaikan (*remedial function*) dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam merekonstruksi kekeliruan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam proses ini, konselor berperan penting dalam mengarahkan siswa menuju pola pikir yang logis dan sehat, serta pengelolaan emosi yang tepat, guna mendorong terciptanya perilaku yang produktif dan selaras dengan kaidah norma yang berlaku.³²

9. Fungsi Fasilitasi

Fungsi fasilitasi dalam layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi konseli dalam menggapai pertumbuhan serta perkembangan yang paripurna. Hal ini mencakup upaya sistematis untuk menyelaraskan seluruh dimensi kepribadian peserta didik agar mencapai titik yang seimbang, serasi, dan optimal di setiap fase kehidupannya.

10. Fungsi Pemeliharaan (*Maintenance and Development Function*)

Fungsi pemeliharaan dalam bimbingan dan konseling diarahkan untuk mendampingi peserta didik dalam memproteksi diri serta melestarikan stabilitas kondisi positif yang telah terbangun secara internal. Upaya sistematis ini dilakukan guna mengantisipasi munculnya berbagai faktor yang berpotensi memicu degradasi atau penurunan tingkat produktivitas individu.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Hartini menyatakan bahwa fokus utama dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mendampingi individu agar mampu meraih kedewasaan serta kemandirian dalam menjalani hidup mereka. Selain itu,

³² Prodi Pgsd and Stkip Pgri, "strategi layanan bimbingan konseling" 1, no. 3 (2024): 301–8.

layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi konseli dalam menuntaskan berbagai tugas perkembangan yang meliputi dimensi personal, sosial, akademik, hingga perencanaan karier secara menyeluruh. Dengan demikian, bantuan yang diberikan diarahkan agar setiap aspek kehidupan individu dapat berkembang secara maksimal dan utuh sesuai dengan tahapan usianya.³³

Tujuan bimbingan dan konseling menurut Prayitno (dalam Ulfah dan Opan) adalah memfasilitasi individu dalam memperluas potensi diri secara utuh. Fokus utamanya adalah menyinkronkan kemampuan dasar dan bakat dengan faktor-faktor eksternal seperti pendidikan, keluarga, dan status sosial, guna memenuhi tuntutan positif dari masyarakat dan lingkungan.³⁴

Sri Hartatik dkk. memaparkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki misi untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Visi tersebut mencakup pengembangan kapasitas diri dalam hal ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, serta kesehatan jasmani maupun rohani. Melalui dukungan ini, diharapkan lahir pribadi yang mandiri, berkarakter mantap, serta memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat dan bagian dari bangsa Indonesia.³⁵

³³ Rahmiati Aulia Sukma et al., “Literature Review : Pemanfaatan Instrumentasi Tes Minat Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling,” no. 3 (2024): 294–302.

³⁴ Tahsinia, Ayi Najmul Hidayat, and Nomi Gunawan, “Bimbingan Sosial Dalam Menangani Perilaku Disruptif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Cijati Kabupaten Cianjur” 6, no. 9 (2025): 1342–54.

³⁵ Efektivitas Layanan and Konseling Kelompok, “meningkatkan rasa percaya diri pada

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran dalam mendampingi individu agar mampu mencapai kedewasaan sikap serta kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menjalani kehidupan. Selain itu, layanan ini membantu individu melaksanakan setiap tugas perkembangannya secara efektif, baik dalam bidang personal, hubungan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Bimbingan dan konseling juga berfungsi untuk mengarahkan setiap individu supaya potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal dengan menyesuaikan tahap pertumbuhan, kondisi diri, latar belakang, serta pengaruh lingkungan yang positif. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi manusia Indonesia yang berkualitas, berilmu, memiliki keterampilan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat secara fisik dan mental, mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

D. Bidang Bimbingan dan Konseling

Menurut Ahmad Susanto, bidang bimbingan dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar atau akademik, serta bimbingan karier..³⁶

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan suatu bentuk layanan bantuan yang diberikan konselor kepada peserta didik guna membantu mereka

siswa kelas v Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar . *Kepercayaan Diri Yang Baik Memungkinkan Siswa*” 6, no. 7 (2025): 1111–23.

³⁶ Systematic Literature Review, “ *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling (Guru BK): Tinjauan*” 8, no. 2 (2024): 841–58.

mengenali dan memahami dirinya sendiri, baik yang berkaitan dengan potensi maupun berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Dalam bimbingan pribadi, peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan, sikap, serta wawasan yang mendukung pemahaman dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, layanan ini juga bertujuan membentuk kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik, membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kemampuan bertahan dan beradaptasi dalam menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang termasuk dalam bimbingan pribadi meliputi layanan orientasi, layanan informasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, konseling individu, serta layanan advokasi.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial dikonseptualisasikan sebagai bentuk pendampingan yang diselenggarakan oleh konselor bagi siswa guna mendorong pertumbuhan kemampuan interpersonal serta membantu menyelesaikan berbagai hambatan sosial yang dihadapi. Beberapa jenis layanan yang menopang bidang sosial ini mencakup penyampaian informasi, pelaksanaan konseling serta bimbingan kelompok, dan prosedur mediasi.³⁷

³⁷ Emasari Wulandari and Sri Wahyuni Adiningtiyas, “*Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*” 3 (2023): 25–31.

3. Bimbingan Akademik (Belajar)

Bimbingan belajar diartikan sebagai bentuk dukungan profesional yang diberikan konselor kepada siswa guna memfasilitasi pengembangan kecakapan belajar serta penyelesaian problematika akademik. Ruang lingkup bimbingan ini mencakup optimalisasi kompetensi, karakter, dan wawasan yang mendukung efektivitas proses pembelajaran di sekolah, seperti penguasaan teknik belajar yang tepat, manajemen waktu, serta mitigasi kendala belajar. Adapun bentuk layanan yang menunjang bidang ini meliputi layanan informasi, bimbingan dan konseling kelompok, serta penguasaan konten.

4. Bimbingan Karier

Bimbingan karier dikonseptualisasikan sebagai bentuk pendampingan profesional oleh konselor kepada peserta didik dalam mengelola perencanaan, pengembangan, serta resolusi hambatan karier yang dihadapi. Layanan ini berfungsi sebagai fondasi bagi penguasaan kompetensi dan sikap yang diperlukan siswa dalam menentukan pilihan masa depan secara akurat melalui eksplorasi minat, bakat, serta potensi pribadi. Selain membantu persiapan transisi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bimbingan ini juga mengarahkan siswa dalam merancang jalur profesi mereka. Strategi implementasinya mencakup konseling individual, bimbingan

kelompok, serta layanan informasi dan orientasi.³⁸

Secara komprehensif, penulis merangkum bahwa layanan bimbingan dan konseling terklasifikasi ke dalam empat domain utama. Pertama, Bimbingan Pribadi yang berorientasi pada pendampingan konseli dalam memahami jati diri serta mengasah kecakapan interpersonal melalui instrumen orientasi, konseling perorangan, dan advokasi. Kedua, Bimbingan Sosial yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas interaksi dan resolusi problematika sosial melalui mediasi serta konseling kelompok. Ketiga, Bimbingan Akademik yang bertujuan mengoptimalkan teknik belajar dan memitigasi hambatan studi dengan dukungan layanan bimbingan kelompok serta penguasaan konten. Terakhir, Bimbingan Karier yang memfasilitasi perencanaan masa depan dan penetapan keputusan profesi melalui layanan orientasi dan konseling individual.

E. Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut pandangan Prayitno, pelayanan bantuan dipahami sebagai suatu upaya nyata yang dilakukan seseorang untuk mendampingi individu lain dengan target meningkatkan kualitas hidup penerimanya secara umum. Fokus utama dari tindakan ini adalah membantu individu agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih efektif dan fungsional.³⁹ Intensitas pemberian bantuan kepada peserta didik

³⁸ Khoirunnisa and Lestari, "Layanan Bimbingan Karir Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa."

³⁹ Prayitno, "*Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa*" 1, no. 2 (2020): 37–47.

berpedoman pada formula $5 \times 2 \times 3$, yang mensyaratkan setiap individu untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya lima kali pada setiap semester selama tiga tahun masa studi di satu tingkat sekolah. Landasan hukum bagi pembagian kategori layanan ini mengacu pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 6, yang menetapkan empat komponen program utama dalam layanan bimbingan dan konseling.⁴⁰

1) Layanan Dasar

Sebagai bagian integral dari bimbingan, layanan dasar berfokus pada penyediaan bantuan bagi setiap konseli melalui rangkaian pengalaman yang telah terencana secara matang. Proses pemberian bantuan ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis, baik melalui pertemuan di dalam kelas (klasikal) maupun dalam kelompok-kelompok kecil.⁴¹

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi dikonseptualisasikan sebagai upaya bantuan yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenali ekosistem baru, khususnya lingkungan sekolah beserta objek pembelajarannya, guna mengoptimalkan peran mereka di tempat tersebut. Intensi utama dari layanan ini adalah membekali siswa dengan kemampuan adaptasi yang proporsional, serta mengemban fungsi preventif dan pemahaman. Dalam

⁴⁰ Yoga Dwi Prada, “Layanan Bimbingan Konseling Pada Sekolah Dasar *Guidance and Counseling Services in Primary Schools*” 08 (2025): 24–29.

⁴¹ Titik Sugesti and Mori Dianto, “Rancangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Bidang Pengembangan Belajar Berbasis Perilaku Belajar (Studi Pada Peserta Didik Di Kelas XI SMAN 6 Bungo Kabupaten Bungo)” 9, no. 2 (2023): 199–208.

pelaksanaannya, layanan ini rutin diselenggarakan dua kali dalam setahun pada setiap awal semester untuk memberikan wawasan lingkungan sekaligus membantu siswa dalam menentukan pilihan kegiatan ekstrakurikuler.

b) Layanan Informasi

Layanan informasi berperan sebagai sarana edukatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan luas sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan yang krusial bagi kepentingan mereka. Fokus utama dari layanan ini adalah menyuplai berbagai data penting yang relevan dengan problematika di bidang akademik, interaksi sosial, dinamika keluarga, hingga persiapan karier masa depan.⁴²

c) Layanan Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dikonseptualisasikan sebagai aktivitas kolektif di mana pemimpin kelompok bertugas menyediakan data serta mengarahkan jalannya dialog antaranggota. Fokus utama dari skema ini adalah mendorong siswa agar menjadi lebih sosial serta memfasilitasi mereka dalam menggapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Dalam praktiknya, layanan ini dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi maupun aktivitas kelompok yang membahas problematika pendidikan, pekerjaan, serta dimensi pribadi dan sosial.⁴³

d) Aplikasi Instrumentasi

⁴² Dian Permata Sari, “*Biblio Couns*” 5, no. 2 (2020): 70.

⁴³ Alifia Azizah Ilmi et al., “*Penerapan Layanan Bimbingan Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar Kelompok Dalam*” 13, no. 2 (2024): 2079–90.

Instrumen penunjang, aplikasi instrumentasi berfungsi sebagai sarana bagi konselor untuk memetakan kondisi peserta didik dan latar belakang lingkungannya secara luas. Melalui aktivitas ini, data yang berkaitan dengan aspek akademik dan orientasi profesi siswa dikumpulkan secara sistematis, baik dalam format individu maupun kelompok, guna mendukung efektivitas layanan bimbingan selanjutnya.⁴⁴

f.) Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal didefinisikan sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan secara kolektif di dalam lingkungan kelas. Program ini menyasar seluruh siswa tanpa terkecuali, dengan jadwal pertemuan tatap muka yang dilaksanakan secara konsisten dan rutin setiap minggunya untuk masing-masing rombongan belajar.⁴⁵

2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual mengemban peran strategis dalam memfasilitasi seluruh siswa untuk menyusun, mengawasi, serta mengorganisir progres perkembangan mereka di berbagai ranah. Hal ini mencakup upaya sistematis dalam mengawal aspek personal, sosial, pendidikan, serta masa depan profesional peserta didik secara terintegrasi..⁴⁶

⁴⁴ Rika Devianti et al., “*bimbingan dan konseling di sekolah*” 02, no. 01 (2020): 71–81.

⁴⁵ Hayatul Khairul Rahmat, “*using classical guidance services to improve Pendahuluan*” 2, no. 2 (2023): 83–92.

⁴⁶ Kurikulum Merdeka, Belajar Di, and S M A Negeri, “*layanan peminatan dLan perencanaan dalam Pendahuluan*” 7, no. 2 (2024): 325–40.

a) Layanan Konseling Individual

Konseling individual dikonseptualisasikan sebagai bentuk interaksi profesional antara konselor dan peserta didik yang dilakukan secara tatap muka untuk mendiskusikan serta mencari solusi atas berbagai hambatan yang dihadapi. Merujuk pada pandangan Prayitno dan Emran Amti, sasaran utama dari layanan ini adalah memfasilitasi individu agar mencapai progres perkembangan yang dinamis, mendorong transformasi perilaku yang lebih positif, serta meningkatkan kemampuan adaptasi **diri** baik dalam ranah pribadi maupun kehidupan sosial.⁴⁷

b) Layanan Konseling kelompok

Menurut pandangan Harrison yang dikutip oleh Siti Imro, konseling kelompok adalah layanan berbasis grup kecil yang terdiri dari 4-8 konseli dan dipandu oleh 1-2 konselor. Layanan ini dirancang sebagai wadah bagi siswa untuk meningkatkan kualitas komunikasi, menumbuhkan rasa empati, serta melatih berbagai kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi maupun sosial.⁴⁸

⁴⁷ Ach Sudrajad Nurismawan, Findivia Egga Fahrni, and Najlatun Naqiyah, “Studi Aksiologi Etika Konselor Dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu Di Sekolah” 5, no. 1 (2022): 65–70.

⁴⁸ Siti Imro, “Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama” 2, no. 2 (2024).

3) Layanan Responsif

Layanan responsif didefinisikan sebagai pemberian bantuan mendesak bagi peserta didik yang sedang menghadapi persoalan tertentu dan membutuhkan penanganan segera. Hal ini dilakukan karena keterlambatan dalam memberikan bantuan berpotensi menghambat individu dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan mereka secara optimal.⁴⁹

a) Layanan Konseling Individual

Menurut pandangan Gibson dan Mitchell (seperti dikutip oleh Junaidi dan Herna), konseling individual didefinisikan sebagai format layanan bantuan yang mempertemukan peserta didik dengan guru pembimbing secara personal. Interaksi langsung yang dilakukan secara tatap muka ini bertujuan untuk memfasilitasi analisis serta penyelesaian berbagai kendala yang dialami oleh siswa

b) Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Harrison dalam Erni Indriasari, merupakan pertemuan antara grup kecil yang terdiri dari 4-8 siswa dengan 1-2 orang konselor untuk mendiskusikan berbagai masalah. Penggunaan format kelompok ini dianggap sangat efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial dalam situasi yang nyata. Fokus utamanya adalah membekali individu dengan kemampuan membangun relasi yang

⁴⁹ April.Fahri., “Sistem Informasi Layanan Tiketing Yang Responsif Dan Adaptif Berbasis Online (Studi Kasus Event Organizer FEST)” 6, no. 2 (2024): 422–30.

baik, mengasah kepekaan empati, serta melatih kemandirian dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

c) Alih Tangan Kasus

Menurut pandangan Budi Santosa yang dikutip oleh Mutia dan Alfi, alih tangan kasus merupakan sebuah tindakan untuk mendelegasikan tanggung jawab penyelesaian masalah tertentu kepada pihak lain yang memiliki otoritas dan pemahaman lebih mendalam. Aktivitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa konseli mendapatkan intervensi yang lebih akurat dan menyeluruh dengan melibatkan figur yang lebih ahli, seperti dokter, guru bidang studi, atau konselor spesialis. Target utama dari prosedur ini adalah agar setiap kendala yang dihadapi peserta didik dapat diselesaikan secara tuntas melalui bantuan para profesional yang lebih kompeten di bidangnya.

d) Layanan Konsultasi

Berdasarkan pandangan Tohirin dalam Agra Dwi, layanan konsultasi dikonseptualisasikan sebagai bentuk bantuan profesional dari pembimbing kepada siswa guna membekali mereka dengan cakrawala pandang dan strategi praktis dalam mengelola situasi atau problematika pihak ketiga. Intensi utama dari layanan ini adalah penguatan kapasitas diri individu, sehingga mereka memiliki wawasan dan landasan bertindak yang akurat dalam menangani isu yang berkaitan langsung dengan pihak ketiga tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Sembiring., “*Perlindungan Hukum Pasien Dalam Layanan Konsultasi Kesehatan Online*” 03, no. 02 (2023): 81–90.

e) Layanan Mediasi

Layanan mediasi dikonseptualisasikan sebagai instrumen bantuan yang memfasilitasi peserta didik dalam merestorasi hubungan interpersonal serta menuntaskan perselisihan yang mereka hadapi. Melalui proses ini, siswa didorong untuk mencapai kemandirian yang mencakup penguatan aspek kognitif, afektif, hingga perilaku yang bertanggung jawab serta memiliki cakrawala pandang yang lebih terbuka.

f.) Layanan Advokasi

Layanan advokasi merupakan bentuk pendampingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memulihkan hak-hak pribadi mereka yang terabaikan atau mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Fokus utama dari layanan ini adalah membebaskan individu dari tekanan pihak luar yang menghambat atau merampas hak-hak mereka, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia.

g.) Kunjungan Rumah

Esensi dari home visit menurut Drummond, Weir, dan Kysela (dalam Solehatun dkk) adalah upaya profesional konselor untuk mengenali kondisi peserta didik secara lebih personal. Melalui interaksi langsung dengan mengunjungi tempat tinggal wali murid, konselor bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai latar

belakang dan suasana kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah.⁵¹

Syahputri mengonseptualisasikan kunjungan rumah sebagai upaya proaktif pihak sekolah mendatangi kediaman siswa dengan tujuan memfasilitasi penyelesaian berbagai kendala yang dialami peserta didik. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai sarana investigasi sekaligus pemberian bantuan langsung agar permasalahan siswa dapat teratasi secara efektif. Secara operasional, layanan ini menjadi solusi alternatif apabila orang tua siswa tidak dapat memenuhi undangan konsultasi di sekolah terkait permasalahan yang sedang dihadapi anak mereka.⁵²

h) Konferensi Kasus

Konferensi kasus, merujuk pada pendapat Prayitno (dalam Hasanah dkk), didefinisikan sebagai pertemuan terbatas yang diorganisir oleh konselor untuk mendiskusikan arah penanganan kasus tertentu. Selain berfungsi untuk memperkaya data dan fakta pendukung agar lebih akurat, forum ini bertujuan membangun kesepakatan bersama antarpihak yang terlibat untuk menanggulangi permasalahan secara tuntas dan sistematis.⁵³

i) Kolaborasi

Kolaborasi dikonseptualisasikan sebagai bentuk kemitraan

⁵¹ Solihatun Solihatun et al., "Kontribusi Kunjungan Rumah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa" 4, no. 2 (2021): 127–41.

⁵² Syahputri, "El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pelaksanaan Kunjungan Rumah Dalam Mengatasi Masalah El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat" 3, no. 3 (2023): 550–54, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2782>.

⁵³ Hasyim Hasanah, "Teknik Case Conference Dalam Konseling Islam Perkembangan Kehidupan Manusia Yang Semakin Kompleks" 6, no. 1 (n.d.): 193–210.

interaktif antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan berbagai pihak terkait, seperti pendidik mata pelajaran, orang tua, pakar, maupun institusi tertentu. Upaya kolektif ini bertujuan untuk mensinergikan sumbangan pemikiran serta tenaga dalam rangka pengembangan dan implementasi program layanan bimbingan yang dilakukan melalui komunikasi berkelanjutan. Berdasarkan beban kerjanya, aktivitas yang melibatkan individu (guru, orang tua, atau ahli) dihargai satu jam pelajaran, sementara kemitraan yang terjalin dengan lembaga memiliki bobot setara dua jam pelajaran.

4) Layanan Dukungan Sistem

Dukungan sistem dikonseptualisasikan sebagai serangkaian aktivitas tata kelola yang diorientasikan untuk memantapkan, mengupayakan, serta mengoptimalkan keberlangsungan program bimbingan dan konseling. Komponen ini secara khusus dirancang untuk memfasilitasi guru BK atau konselor dalam mengimplementasikan berbagai pilar layanan, mencakup layanan dasar, perencanaan individual, serta layanan responsif secara lebih efektif.⁵⁴

Secara konseptual, dukungan sistem dipahami sebagai kerangka manajerial yang diorientasikan untuk merumuskan, mengelola, dan mengoptimalkan program bimbingan dan konseling secara berkelanjutan. Elemen ini berperan strategis dalam menopang efektivitas guru BK dalam

⁵⁴ Liza Handrian, Nobri Ardani, and Gusman Lesmana, “*Manajemen Pelayanan BK Ditinjau Dari Keprofesionalan Kepala Sekolah Sebagai Dukungan Sistem Yang Berintegrasi Guidance and Counseling Service Management Reviewed from the Principal ’ s Professionalism as an Integrated System Support*” 5, no. 1 (2025): 76–86.

menyelenggarakan berbagai pilar utama, seperti layanan dasar, layanan responsif, serta perencanaan individual bagi peserta didik

F. Implikasi Terhadap Layanan B K

Perilaku *Bullying* memberikan dampak psikologis yang mendalam terhadap korban, mulai dari gangguan emosi ringan hingga gangguan mental yang serius. Korban *Bullying* sering mengalami kecemasan, rasa takut berlebihan, rendah diri, dan perasaan tidak berharga. Kondisi ini tidak selalu tampak secara kasat mata di lingkungan sekolah, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari konselor sekolah melalui layanan konseling individual yang intensif dan berkelanjutan.⁵⁵

Layanan konseling individual menjadi sangat penting karena memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialaminya. Banyak korban *Bullying* memilih untuk diam karena takut pembalasan atau merasa tidak akan dipahami oleh lingkungannya. Melalui konseling individual, konselor dapat membangun hubungan terapeutik yang didasari kepercayaan, empati, dan penerimaan tanpa syarat, sehingga siswa merasa aman untuk membuka diri.

Selain sebagai sarana katarsis emosional, konseling individual juga berfungsi sebagai media asesmen psikologis. Konselor dapat mengidentifikasi tingkat keparahan dampak *Bullying*, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik. Asesmen ini penting untuk menentukan

⁵⁵ Sri Maizurrahmi et al., “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam” 4 (2025): 100–106.

pendekatan konseling yang tepat, apakah cukup dengan konseling suportif, atau memerlukan pendekatan terapeutik yang lebih mendalam dan berjangka panjang.⁵⁶

Implikasi lainnya adalah meningkatnya tuntutan profesionalisme konselor sekolah. Konselor tidak hanya dituntut mampu mendengarkan keluhan siswa, tetapi juga memiliki keterampilan konseling yang memadai dalam menangani trauma, kecemasan, dan gangguan konsep diri. Tanpa kompetensi yang memadai, layanan konseling individual tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pemulihan korban *Bullying*.

Lebih lanjut, konseling individual juga berperan dalam membangun kembali kepercayaan diri dan resiliensi siswa. Konselor membantu siswa mengembangkan strategi coping yang adaptif, memperkuat persepsi diri yang positif, serta melatih keterampilan asertif agar siswa mampu melindungi dirinya dari perlakuan *Bullying* di masa mendatang.⁵⁷

Dengan demikian, perilaku *Bullying* secara langsung mengimplikasikan perlunya intensifikasi layanan konseling individual dalam program BK sekolah. Konseling individual bukan hanya bersifat remedial, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pemulihan psikologis dan pengembangan potensi diri siswa yang sempat terhambat akibat *Bullying*.

⁵⁶ Herson Anwar and Zulkifli Tuna, “Perilaku Bullying Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo” 1, no. 1 (2022): 30–43.

⁵⁷ Margaret Duma et al., “Penerapan Literacy Cards Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Bullying Bagi Korban” 4, no. Oktober (2025): 125–33.

G. Penelitian Relevan

Tinjauan terhadap studi terdahulu dilakukan guna memperoleh titik temu komparatif serta landasan referensi, sekaligus memastikan orisinalitas riset ini agar tidak dianggap identik dengan karya ilmiah lainnya. Oleh sebab itu, pada bab kedua ini dipaparkan beberapa temuan riset yang relevan sebagai berikut:

a. Hasil penelitian Rezki Hidayati (2023)

Studi oleh Rezki Hidayati (2023) berjudul *“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Mengatasi Bullying Siswa Kelas VII di MTs Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei Tuan”*, menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi topik tugas efektif dalam menangani perilaku perundungan yang bersifat verbal maupun fisik di sekolah. Fokus bantuannya disesuaikan dengan kebutuhan konseli untuk meningkatkan kapasitas pencegahan *bullying*.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) antara studi tersebut dengan riset penulis meliputi aspek keluasan layanan, di mana penulis meninjau multi-layanan BK, bukan hanya format kelompok. Selain perbedaan tempat, orientasi riset ini lebih ditekankan pada implikasi luas terhadap layanan BK, berbeda dengan riset Hidayati yang lebih memfokuskan pada penerapan teknis dan prosedur bimbingan kelompok semata.

b. Hasil penelitian Umatul Khoyriyah (2024)

Penelitian ini berjudul *—Peran Guru Bimbingan dan Konseling*

Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Kalangan Peserta Didik di SMP 4 Gunung Sugih Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa yang menyebabkan *Bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih yaitu karena adanya konflik dan perpecahan rumah tangga orangtua peserta didik serta hingga menyebabkan kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu lebih memfokuskan peran dan tugas guru BK dan guru mata pelajaran tertentu dalam mengatasi *Bullying*, sedangkan penelitian penulis memfokuskan analisis layanan yang diberikan guru BK dalam mengatasi *Bullying*.

c. Hasil penelitian Muthia Ayunda (2023)

Penelitian ini berjudul —Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kasus *Bullying* Siswa Kelas VII SMP Cerdas Murni Tembung Hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwasanya : 1) Perilaku *Bullying* yang ditemukan pada siswa kelas VII SMP Cerdas Murni seperti memukul, mendorong teman ketika sedang bermain, mengejek-ejek antarteman (menjelek-jelekkan), mengucapkan kata-kata yang kasar pada teman, dan sebagainya; 2) Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kasus *Bullying* siswa kelas VII SMP Cerdas Murni sudah terlaksana tetapi belum memadai karena tidak sering dilaksanakan maka dari itu

guna mengurangi kasus *Bullying* siswa guru BK harus meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara berkala dan meningkatkan pengadaan media bimbingan konseling seperti poster tentang *Bullying* sebagai upaya lain guna mengatasi dan mengurangi kasus *Bullying* yang terjadi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memfokuskan hanya satu layanan yaitu layanan bimbingan dan kelompok, meneliti bagaimana mengurangi kasus *Bullying* menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian penulis adalah mengatasi kasus *Bullying*. Penelitian ini menggunakan sumber data siswa, guru BK, dan kepala sekolah, sedangkan penelitian penulis hanya siswa, guru BK, wali kelas, dan guru Mata Pelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

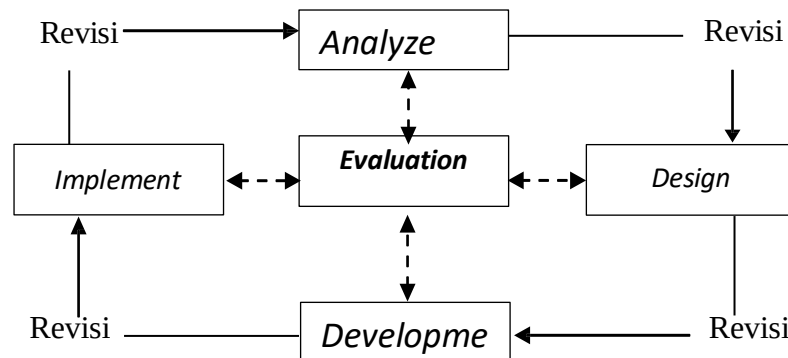
A. Jenis Penelitian

Penelitian dan pengembangan difokuskan pada penciptaan produk atau program aplikatif, seperti media edukasi, yang memberikan nilai tambah bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Merujuk pada pemikiran Sugiyono, metode penelitian pada hakikatnya adalah prosedur saintifik untuk menghimpun data demi mencapai tujuan dan manfaat spesifik. Dalam definisi ini, terdapat empat elemen krusial yang saling berkaitan: penerapan cara ilmiah, pengumpulan data, kejelasan tujuan, serta aspek kegunaan.⁵⁸

Penelitian ilmiah dijalankan dengan prinsip rasional, empiris, dan sistematis guna menjamin perolehan data yang valid. Secara umum, riset ini memiliki fungsi penemuan, pembuktian, dan pengembangan, di mana tujuan spesifiknya adalah menciptakan media audio visual untuk meluruskan persepsi tentang guru BK serta merancang program layanan guna menangani perilaku bullying. Strategi yang digunakan adalah metode Research and Development (R&D) dengan menerapkan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model yang dipelopori oleh Reiser dan Mollenda ini dipilih karena prosedur kerjanya yang terorganisir namun tetap sederhana, sehingga efektif dalam menghasilkan produk bimbingan yang berkualitas.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, “*Penelitian R&D ADDIE Bimbingan dan konseling*” 6, no. 1 (2017): 5.

⁵⁹ Sarah Anita, Safrina Junita, and Motivasi Belajar Siswa, “*Jurnal Ilmiah Mahasiswa pengembangan media pakapin (papan kantong pintar) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas iii sd negeri 55 banda aceh*” 5, no. 1 (2024): 1–14.



B. Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model ADDIE yang merujuk pada tahapan *Research dan Development* (R&D), maka prosedur pengembangan dijelaskan sebagai berikut:⁶⁰

1. Analisis (*Analysis*)

Analysis merupakan proses mengidentifikasi masalah pada tempat yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini langkah analisis merupakan tahap pengumpulan data terkait permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yang kemudian diidentifikasi pemecah masalahnya melalui analisis kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Pada tahap analisis ini, peneliti menganalisis beberapa hal diantaranya:

- a. Melakukan identifikasi awal keadaan sekolah dan masalah yang

⁶⁰ Sugiyono, "Penelitian R&D ADDIE Bimbingan dan konseling" 6, no. 1 (2017): 5.

muncul terkait pemahaman bimbingan dan konseling.

- b. Melakukan analisis pemahaman peserta didik dengan bimbingan dan konseling.
- c. Melakukan analisis tentang layanan orientasi yang diberikan.
- d. Melakukan analisis kebutuhan media layanan yang dapat membantu proses layanan orientasi dalam menyampaikan informasi dan pemahaman tentang bimbingan dan konseling.
- e. Melakukan analisis konsep media yang akan dikembangkan.
- f. Melakukan analisis tujuan pengembangan.

Dinamika kemajuan zaman di era pendidikan revolusi industri 4.0 mengharuskan adanya transformasi sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Karakteristik utama dari sistem ini adalah penggunaan sistem siber (cyber system) yang memungkinkan interaksi edukatif berlangsung secara kontinu tanpa terikat oleh batasan geografis maupun waktu. Kondisi tersebut menghadirkan urgensi sekaligus tantangan bagi tenaga pendidik untuk mengintegrasikan teknologi guna menciptakan proses instruksional yang lebih praktis serta efisien dalam mendistribusikan informasi kepada siswa. Pemanfaatan media, khususnya instrumen audio visual, dipandang sebagai solusi strategis untuk menghadirkan realitas pembelajaran yang menarik minat serta motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini melakukan analisis yang diselaraskan dengan fenomena era digital serta dinamika hubungan antara konselor dan siswa, terutama untuk

memitigasi munculnya miskonsepsi atau stigma negatif yang menghambat pemahaman mendalam siswa terhadap peran bimbingan dan konseling.

2. Desain (*Design*)

Fase perancangan atau design merupakan tahapan di mana struktur visual dan skema navigasi media mulai disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, desain diartikan sebagai proses kreasi media pembelajaran yang diselaraskan dengan sifat khas serta urgensi kebutuhan dari masalah yang diangkat. Agenda sentral dalam aktivitas perancangan sistem bimbingan dan konseling ini berfokus pada strategi pengembangan dan seleksi media edukasi yang relevan. Luaran dari tahap ini adalah sebuah program layanan BK yang diproyeksikan untuk mengoptimalkan layanan orientasi, khususnya dalam mendiseminasikan informasi mengenai bimbingan dan konseling. Struktur desain program tersebut mencakup panduan operasional untuk berbagai kategori layanan, termasuk layanan klasikal, informasi, penguasaan konten, serta format bimbingan dan konseling kelompok.

3. Pengembangan (*Development*)

Tahap Development dalam model ADDIE ini berfokus pada pembuatan dan pematangan program layanan BK melalui mekanisme produksi dan pengujian. Untuk menjamin mutu produk, peneliti melibatkan ahli media serta materi untuk memvalidasi kelayakan program menggunakan kuesioner yang telah disediakan. Hasil revisi dari

para ahli tersebut berfungsi sebagai dasar perbaikan agar program benar-benar layak digunakan sebagai media pembelajaran.

a. Pembuatan Produk

Fase pengembangan ini merupakan kesinambungan dari proses analisis kebutuhan serta penyusunan desain yang telah diselesaikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti merealisasikan draf tersebut menjadi sebuah produk nyata berupa program layanan bimbingan dan konseling. Produk tersebut nantinya akan diorientasikan untuk memfasilitasi layanan klasikal, khususnya dalam memberikan edukasi awal mengenai ragam perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah

b. Validasi Ahli

Program yang telah dikembangkan akan dinilai melalui uji kelayakan oleh para ahli (dosen dan guru) terkait program layanan BK yang dikembangkan untuk melihat persentase kelayakan antara isi program dengan materi yang akan disampaikan.

c. Revisi

Pasca proses validasi, peneliti akan menerima evaluasi dan saran dari para pakar. Data penilaian tersebut kemudian dijadikan pedoman dalam merevisi program guna meningkatkan kualitas serta memastikan kelayakan produk yang dikembangkan.

4. Implementasi (*Implementation*)

Implementation langkah nyata untuk menerapkan program

layanan BK terhadap perilaku *Bullying* yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil validasi ahli, indikator- indikator yang belum memenuhi presentase, maka akan direvisi dan divalidasi kembali. Apabila program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* sudah layak dan sedikit revisi maka produk dapat di uji coba dalam kelompok kecil. Setelah melalui tahap pengembangan yaitu validasi, maka program ini akan diimplementasikan kepada seluruh kelas VIII Alqodir MTs Muhammadiyah Curup. Implementasi atau tahap uji coba lapangan terbatas dilakukan untuk mengetahui praktis dan efektif atau tidak. Untuk mengetahuinya peserta didik dianjurkan untuk mengomentari program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* pada lembar kolom angket validasi respon peserta didik.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluation merupakan tahap yang dilakukan untuk mengevaluasi program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* yang telah dikembangkan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur dan menilai program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* yang dihasilkan dari angket validasi oleh para ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan produk. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh program layanan BK tersebut. Pada tahap ini dilakukan perbaikan desain untuk melengkapi kekurangannya dan meminta koreksi kembali hal-hal yang berkaitan dengan tampilan serta kelayakan program yang disajikan. Hasil dari evaluasi ini dilakukan

untuk dapat membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lebih menarik dan menyenangkan sehingga pesan dan informasi khususnya tentang perilaku *Bullying* dapat tersalurkan lebih merata.

C. Uji Coba Program

Uji coba program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* menggunakan tabel untuk menampilkan hasil yang dibuat, hal ini dimaksudkan untuk menampilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar untuk mengetahui kelayakan suatu produk. Uji Produk dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Desain Uji Coba

Desain uji coba yaitu membuat suatu rancangan atau desain program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* untuk membantu pelaksanaan layanan Klasikal yang sesuai dengan prosedur pengembangan yang dibuat. Uji coba produk dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap validasi dan uji coba pemakaian. Pada tahap validasi dilakukan oleh ahli desain, ahli media dan ahli materi sebagai validator. Sedangkan uji coba pemakaian dilakukan dengan uji coba kelompok terbatas. Tahap uji coba pemakaian dimaksudkan untuk mengetahui respon peserta didik mengenai kevalidan dan kepraktisan program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* untuk membantu pelaksanaan layanan klasikal.

2. Expert Judgment

Expert judgment diantaranya akan dilakukan oleh ahli yaitu dosen bimbingan dan konseling IAIN Curup sebagai berikut:

- a. Ahli materi : Dr. Dina Hajja Ristianti,M.Pd.Kons
- b. Ahli bahasa : Dr. Beni Azwar,M.Pd.Kons
- c. Ahli praktisi : Dr. Fadila M.Pd

Adapun subjek uji coba lain ialah dengan kelompok kecil yang terdiri dari 10 sampai 15 siswa-siswi MTs Muhammadiyah Curup. Uji coba kelompok terbatas bertujuan untuk menilai kelayakan dan kepraktisan isi program layanan BK terhadap perilaku *Bullying*.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung dan dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata hasil penskoran angket oleh ahli media, materi, bahasa praktisi dan peserta didik. Data kualitatif, jenis data yang berupa deskripsi dalam bentuk kalimat. Data kualitatif diperoleh dari komentar dan saran yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi selama proses validasi, serta komentar dan saran yang diberikan oleh peserta didik.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian dan pengembangan ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar penilaian yang akan diisi berdasarkan penilaian validator/ ahli untuk menyatakan kelayakan program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* sebagai layanan klasikal. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar validasi program layanan BK

terhadap perilaku *Bullying* oleh ahli.

a. Angket Validasi Produk Oleh Ahli

Angket validasi program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* diberikan kepada ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa sehingga media yang dikembangkan dapat divalidasi dari segi materi, media, dan bahasa yang ada didalamnya. Kisi-kisi angket validasi produk oleh para ahli yang diadaptasi dari Yahya dikutip oleh Nurul dkk adalah sebagai berikut:⁶¹

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen terhadap perilaku *Bullying*

NO	Variabel	Sub Variabel	jumlah	Item
1.	Permasalahan <i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> Fisik	6	1,2,3,4,5,6
		<i>Bullying</i> Verbal	6	7,8,9,10,11,12
		<i>Bullying</i> Relasional	6	13,14,15,16,17,18
		<i>Cyber Bullying</i>	6	19,20,21,22,23,24
		<i>Prejudicial Bullying</i>	6	25,26,27,28,29,30
2	Faktor-faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	Faktor Individu	6	31,32,33,34,35,36
		Faktor Keluarga	6	37,38,39,40,41,42
		Faktor	8	43,44,45,46,47,48,49,50

⁶¹ Nurul Adnin Usman and Muhammad Yahya, “Pengembangan Sistem Informasi Bimbingan Dan Konseling (BK) Berbasis Web Di UPT SMK Negeri 2 Bulukumba” 2, no. 1 (2023): 31–35.

		Teman sebaya		
		Faktor sekolah	6	51,52,53,54,55,56
		Faktor Media Sosial	6	57.58,59,60,61

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kondisi geografis Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terletak di jalan Syahrial Desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi Madrasah Tsanawiyah sangat cocok untuk tempat belajar, udara yang sejuk, jauh kebisingan, tenang, nyaman, aman dan jarak dengan pusat kota $\pm$ 2 km, transportasi lancar, berdekatan dengan pemukiman penduduk, kondisi masyarakat sekitar Kampung Delima pada umumnya suku Jawa, Rejang dan beberapa suku lainnya.⁶²

2. Sejarah Berdirinya MTs Muhammadiyah Kampung Delima

Keberadaan Muhammadiyah di Curup di mulai pada tahun 1928 yang telah membuat amal usaha antara lain Sekolah Rakyat Muhammadiyah (SD) dan PGA IV tahun Muhammadiyah, dalam perkembangannya PGA dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 1978, kemudian gedung tersebut diisi dengan SMP dan SMA Muhammadiyah, setelah itu Muhammadiyah mendapatwakaf didaerah Tempel Rejo berupa tanah dan satu unit bangunan gedung berikut kantor dan mushalla dan satu bidang sawah untuk kesejahteraan guru-gurunya, maka SMP dan SMA pindah ke Tempel Rejo dan gedung PGA lama kosong tanpa penghuni.

⁶² Dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Kampung Delima Rejang Lebong. 16 Maret2026).

Dengan kesepakatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah tahun 1988 didirikanlah MTs Muhammadiyah Curup yang beralamatkan di Jalan Zainal Bakti Kelurahan Talang Rimbo Baru. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah adalah potret sebuah Madrasah yang tengah berjuang untuk eksis, sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah khususnya di bidang pendidikan. Meneruskan amanah perjuangan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Kemudian pada tahun ajaran 2004/2005 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup pindah kelokasi baru di desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur dengan luas tanah 34263 M2.²

3. *Visi dan Misi MTs Muhammadiyah Kampung Delima Rejang Lebong*

a. Visi

“Unggul di bidang akademik, non akademik dan akhlakul karimah”⁵²

b. Misi

- 1) Motivasi yang ikhlas karena Allah
- 2) Gemar membaca dan menulis
- 3) Meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 4) Jujur, santun, peduli dan bertanggung jawab
- 5) Membimbing dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik
- 6) Menciptakan suasana saling bekerja sama antar warga sekolah
- 7) Mengembangkan disiplin siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar
- 8) Menguasai teknologi informasi dan komunikasi⁶³

⁶³ Dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Kampung Delima Rejang Lebong. 16 Maret 2026.

c. Tujuan

“Menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusiadewasa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta istiqomah dalam keimanan”.

4. *Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah Kampung Delima*

Keadaan sarana dan prasarana di suatu lembaga sangat penting sekali untuk diperhatikan, karena bermutu atau tidaknya suatu lembaga dapat dilihat dari keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki. Untuk menciptakan kenyamanan dalam melakukan pekerjaan yang baik, tentu perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang baik pula. Suatu lembaga dapat dikatakan bermutu apabila sarana dan prasarananya cukup memadai, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Muhammadiyah Kampung Delima Rejang Lebong sudah cukup memadai. Untuk lebih jelasnya terkait keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Muhammadiyah Kampung Delima Rejang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

NO	Jenis Fasilitas	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
	Ruang belajar	√		7

	Ruang kantor	√		1
	Ruang guru	√		1
	Ruang perpustakaan	√		1
	Ruang keterampilan	√		1
	Masjid	√		1

(Sumber Data : Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah
Kampung Delima Rejang Lebong)

Dari tabel di atas dapat diketahui keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Kampung Delima Rejang Lebong telah memenuhi syarat untuk mengadakan proses kerja yang baik. Tetapi perlu diingat bahwa fasilitas tersebut masih harus ditingkatkan lagi, baik kuantitas maupun kualitas.

B. Hasil Penelitian

1. Permasalahan *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

berdasarkan penyebaran angket diketahui permasalahan *Bullying* yang dialami siswa di MTs Muhammadiyah Curup tersebar pada tabel berikut:

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Pelaku						Korban					
1.	<i>Bullying</i> fisik	Mendorong		Memukul		Menyandung		Didorong		Dipukul		Disandung	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
		50	87,72	49	85,96	55	96,49	54	94,74	52	91,23	49	85,96
2.	<i>Bullying</i> Verbal	Pelaku						Korban					
		Menghina		Memberi julukan		Kata Ancaman		Dihina		Mendapatkan julukan		Mendapatkan Kata Ancaman	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
		51	89,96	51	89,96	49	85,96	48	84,21	47	82,46	49	85,96
3.	<i>Bullying</i> Relasional	Pelaku						Korban					
		Membicarakan kekurangan		Menyebarkan gossip		Mengucilkan		Dibicarakan kekurangan		Mendapatkan Gosib		Dikucilkan	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
		50	87,72	50	87,72	50	87,72	48	84,21	48	84,21	48	84,21
4.	<i>Cyber Bullying</i>	Pelaku						Korban					
		Mengirim pesan bernada menghina		Menyebarkan informasi negatif		Membagikan konten negatif		Menerima pesan bernada menghina		Dilecehkan dengan informasi negatif		Menjadi Sasaran konten negative	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
		50	87,72	50	87,72	50	87,72	48	84,21	48	84,21	48	84,21
	<i>Prejudikal Bullying</i>	Pelaku						Korban					

	Merendahkan orang lain berdasarkan warna kulit		Melontarkan ucapan diskriminatif		Memperlakukan seseorang dengan tidak adil		Direndahkan orang lain berdasarkan warna kulit		Mendapatkan ucapan diskriminatif		Mendapatkan perlakuan yang tidak adil	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	50	87,72	50	87,72	50	87,72	44	77,19	44	77,19	44	77,19

Berdasarkan penyebaran angket yang telah dikelola data lebih dari separu siswa menjadi pelaku *Bullying* fisik, verbal, Relasional, Cyber *Bullying* dan prejudikal *Bullying* sebagai berikut:

- 1) *Bullying* fisik yang tertinggi pada aspek menyandung 96,46% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 55 orang dari 57 siswa keseluruhannya, dan bagi korban yang tertinggi pada aspek di dorong 94,74% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 54 orang dari 57 siswa keseluruhannya
- 2) *Bullying* Verbal yang tertinggi pada aspek menghina dan memberi sebuah julukan yang tidak baik kepada teman sebanyak 89,96% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 51 siswa dari 57 keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Mendapatkan Kata Ancaman 85,96% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 54 orang dari 57 siswa keseluruhannya.
- 3) *Bullying* Relasional yang tertinggi pada aspek membicarakan kekurangan, mengucilkan, dan menyebarkan gosib sebanyak 87,72% untuk pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. dan bagi korban yang tertinggi pada aspek di kucilkan 84,21% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 48 orang dari 57 siswa keseluruhannya
- 4) Cyber *Bullying* yang tertinggi pada aspek Mengirim pesan bernada menghina, Menyebarkan informasi negative, Membagikan konten negatif sebanyak 87,72% dan pelaku yang melakukan Tindakan tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Menjadi Sasaran konten negatif 84,21% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 48 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

- 5) Prejudikal *Bullying* yang tertinggi pada aspek merendahkan orang lain berdasarkan warna kulit, melontarkan ucapan diskriminatif dan memperlakukan teman sebayanya dengan tidak adil, sebanyak 87,72% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Mendapatkan ucapan diskriminatif 77,19% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 44 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

2. Faktor penyebab terjadinya *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

Berdasarkan penyebaran angket diketahui Faktor-faktor *Bullying* yang dialami siswa-siswi di MTsMuhammadiyah Curup tersebar pada tabel berikut:

No	Faktor-faktor <i>Bullying</i>	Pelaku								Korban							
		Merasa lebih kuat				Menggunakan fisik				teman takut kepada saya				-			
1.	Faktor Individu																
		-															
2.	Faktor Keluarga																
3.	Faktor Teman Sebaya																

	Meniru <i>Bullying</i> yang dilihat media sosial		Merasa Tindakan <i>Bullying</i> dimedia sosial terlihat lucu		-		-		Pernah jadi sasaran <i>Bullying</i> dimedia sosial		Mengurangi media sosial takut di bully		Merasa takut dan cemas melihat banyak konten <i>Bullying</i>		-	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	48	84,21	48	84,21	-	-	-	-	48	84,21	41	71,92	41	71,92	-	-

Berdasarkan penyebaran angket yang telah dikelola data lebih dari separu siswa menjadi pelaku dari beberapa faktor yaitu faktor individu, faktor, Faktor Keluarga, Faktor teman sebaya, factor sekolah Faktor Media Sosial sebagai berikut:

- 1) Faktor Individu yang tertinggi pada aspek Teman takut kepada saya 96,46% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 55 orang dari 57 siswa keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Merasa lebih lemah 82,46% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 47 orang dari 57 siswa keseluruhannya.
- 2) Faktor Keluarga yang tertinggi pada aspek dibiarkan tanpa aturan, Hukuman fisik Ketika melakukan kesalahan, sebanyak 77,19% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 44 siswa dari 57 secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Belajar mengendalikan emosi 75,44% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 43 orang dari 57 siswa keseluruhannya.
- 3) Faktor teman sebaya yang tertingg pada aspek Merasa lebih berani Ketika Bersama teman, Melakukan *Bullying* agar diterima dalam kelompok, Ikut-ikutan membully agar tidak dikucilkan sebanyak 87,72% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak

50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Teman hanya menonton Ketika saya di Bully 75,44% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 43 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

- 4) Faktor sekolah yang tertinggi pada aspek Merasa Bebas melakukan apa saja disekolah, Bersikap kasar Dari teman-teman sekolah, Disekolah sering terlibat komplik sebanyak 82,46% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 44 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek *Bullying* sering terjadi tanpa ada perlawanan 91,23% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 52 orang dari 57 siswa keseluruhannya.
- 5) Faktor media sosial yang tertinggi pada aspek, Meniru *Bullying* yang dilihat media sosial, Merasa Tindakan *Bullying* dimedia sosial terlihat lucu sebanyak 84,21% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 48 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Pernah jadi sasaran *Bullying* dimedia sosial 84,21% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 48 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

C. Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

Adapun prosedur pelaksanaan program BK dalam mengatasi *Bullying* sebagai berikut:

1. Analisis (*Analysis*)

Sebelum pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup peneliti menyebarkan angket yang berjumlah enam puluh dua untuk menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa berkenaan dengan *Bullying*. Sebelum angket di sebarakan dilakukan expert judgment dengan dua ahli, yang pertama Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons dan yang kedua Dr. Fadila, M.Pd, setelah di sebarakan angket, angket di analisis sehingga peneliti mendesain atau menyusun program layanan.

2. Desain (*Desain*)

Berdasarkan analisis dalam mendesain terbentuklah program layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, bagi permasalahan yang di alami siswa lebih dari 50% diberikan layanan klasikal, jika sepuluh sampai lima belas orang diberikan bimbingan kelompok atau konseling kelompok, dan jika kurang dari lima orang akan diberikan konseling individual, berdasarkan hasil analisis. Desain program layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku *Bullying* sebagai berikut.

- a. Dilaksanakan layanan klasikal yaitu layanan Informasi, layanan informasi diberikan kepada siswa minggu ketiga dibulan April dan minggu kedua di bulan Mei dengan judul konsep *bullying* dan bahayanya, untuk waktu yang dibutuhkan sekali pertemuan yaitu 2x45 menit
- b. Layanan penguasaan konten, layanan ini dilaksanakan pada bulan April minggu kedua dan keempat dengan dua kali pertemuan, setiap

pertemuan dibutuhkan waktu 2x45 menit dengan judul cara komunikasi yang efektif

- c. Layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan dibulan Mei minggu pertama dan ketiga dengan judul topik tugas

3. Pengembangan (*Development*)

Setelah di Desain sebelum program itu di laksanakan dilakukan pengembangan melalui expert judgment oleh beberapa ahli.

- a. Dr. Dina Hajja Ristianti,M.Pd.Kons, memberikan masukan bahwasanya dibagian metode layanan ditambahkan metode *Role play* (simulasi Bullying) biar siswa lebih aktif lagi dan tidak terlihat pasif, dan selanjutnya ditambahkan ada *integrasi* nilai Islami seperti ayat-ayat Al-qur'an dan hadist tentang larangan menyakiti sesama, dan di QS. Al-Hujurat: 11, larangan saling mengejek
- b. Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons, mengemukakan bahawasan di bagian topik bebas diganti dengan topik tugas, bahwasanya Ketika dalam pelaksanaan layanan memang tertuju pada apa yang akan di bahas, contohnya membahas bullying memang tertuju satu arah yaitu bullying, kalo bebas takunya anak-anak keluar dari topik apa yang telah di programkan
- c. Dr. Fadila,M.Pd. memberikan masukan di pelaksaasn konseling kelompok topik bebas diganti dengan topik tugas, biar anak-anak fokus pada tujuan, dan di bagian evaluasi ditambahkan lagi evaluasi kognitif tes pemahaman bullying siswa.

4. Implementasi (*Implementation*)

Langkah nyata untuk menerapkan program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil validasi ahli, indikator- indikator yang belum memenuhi presentase, maka akan direvisi dan divalidasi kembali. Apabila program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* sudah layak dan sedikit revisi maka produk dapat di uji coba dalam kelompok kecil.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluation merupakan tahap yang dilakukan untuk mengevaluasi program layanan BK terhadap perilaku *Bullying* yang telah dikembangkan. Setelah melalui tahap Implementasi atau uji coba.

Program Layanan Terhadap Pelaku dan Korban *Bullying*

No	Program Layanan	Judul	Waktu	April				Mei			
				1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Layanan Klasikal		2x45			✓			✓		
	a. layanan informasi	Konsep <i>Bullying</i> dan bahayanya									
	b. Layanan penguasaan konten	Cara komunikasi yang efektif	2x45		✓		✓				
2.	Layanan Bimbingan konseling kelompok	Pelaksanaan Konseling kelompok topik tugas	2x45					✓		✓	

B. Pembahasan

1. Permasalahan *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

Berdasarkan penyebaran angket yang telah dikelola data lebih dari separu siswa menjadi pelaku *Bullying* fisik, verbal, Relasional, Cyber *Bullying* dan prejudikal *Bullying* sebagai berikut:

1. *Bullying* fisik yang tertinggi pada aspek menyandung 96,46% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 55 orang dari 57 siswa keseluruhannya, dan bagi korban yang tertinggi pada aspek di dorong 94,74% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 54 orang dari 57 siswa keseluruhannya

Bullying fisik menurut Hartini Dkk merupakan bentuk *Bullying* yang dilakukan melalui tindakan kekerasan langsung seperti memukul, menendang, mendorong, atau melukai tubuh korban. Bentuk ini termasuk perilaku agresif yang disengaja dan biasanya terjadi secara berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam kajian

ilmiah, bullying fisik sering muncul di lingkungan sekolah dan menjadi salah satu bentuk bullying yang paling mudah dikenali karena menimbulkan luka nyata pada tubuh korban. Selain itu, bullying fisik seringkali disertai dengan intimidasi psikologis sehingga memperburuk dampaknya secara keseluruhan.⁶⁴

Dampak bullying fisik bagi korban sangat signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Prastiti Dkk secara fisik, korban dapat mengalami luka, memar, bahkan cedera serius. Sementara itu, secara psikologis korban sering mengalami kecemasan, trauma, dan ketakutan yang berkepanjangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa korban bullying merasa tidak aman, tertekan, dan berisiko mengalami depresi serta gangguan mental lainnya. Dampak ini dapat muncul karena pengalaman kekerasan yang berulang sehingga memicu stres kronis pada korban.⁶⁵

Selain dampak psikologis, korban bullying fisik juga mengalami gangguan dalam aspek sosial dan akademik. Menurut Hartini Dkk korban Bullying cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit berinteraksi, dan kehilangan rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan, korban sering mengalami penurunan prestasi belajar, ketidakhadiran di sekolah, serta kesulitan berkonsentrasi. Bahkan, beberapa korban memilih menghindari lingkungan sekolah karena rasa takut terhadap pelaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying fisik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada perkembangan sosial dan masa depan akademiknya.⁶⁶

Tidak hanya korban, pelaku bullying fisik juga mengalami dampak negatif. Pelaku cenderung memiliki perilaku agresif yang berkelanjutan dan berisiko berkembang menjadi perilaku antisosial di masa depan. Selain itu Menurut Hartini Dkk, pelaku dapat mengalami masalah dalam hubungan sosial, seperti kurangnya empati dan kesulitan membangun hubungan yang

⁶⁴ Hartini and Dina, “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar” 9, no. 3 (2023): 1245–51, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.

⁶⁵ Prastiti, Jamalia Putri, “efek sosial dan psikologis perilaku bullying” 7 (2023): 69–77.

⁶⁶ Hartini and Amallia Putri, “Studi Tentang Korban Bullying Pada Siswa Kelas IX MTs Raudhatul Ulum Pematang Rambai Desa Kuala Mandor A Tahun 2023” 15, no. 1 (2024): 849–59.

sehat. Dalam jangka panjang, perilaku bullying dapat memperkuat pola kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindakan kriminal atau kekerasan lainnya.⁶⁷

Dalam jangka panjang, bullying fisik memberikan konsekuensi serius bagi kedua belah pihak. Korban berisiko mengalami gangguan mental kronis seperti depresi, trauma, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta kesulitan dalam kehidupan sosial di masa dewasa. Di sisi lain, pelaku berpotensi mengembangkan perilaku kekerasan yang terus berulang dan menjadi bagian dari pola hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying berkorelasi kuat dengan berbagai masalah psikologis, di mana semakin berat intensitas bullying, semakin tinggi risiko gangguan mental yang dialami individu.

2. *Bullying* Verbal yang tertinggi pada aspek menghina dan memberi sebuah julukan yang tidak baik kepada teman sebanyak 89,96% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 51 siswa dari 57 keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Mendapatkan Kata Ancaman 85,96% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 54 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Bullying verbal merupakan bentuk *Bullying* yang dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, Menurut Among *Bullying* verbal seperti ejekan, hinaan, atau pemberian julukan negatif. Dalam konteks pendidikan, bullying verbal sering terjadi dalam interaksi sehari-hari antar siswa dan kerap dianggap sebagai hal biasa, padahal memiliki dampak serius. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal yang dominan meliputi penghinaan, dan ejekan yang dilakukan secara berulang dan disengaja. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dapat menjadi alat kekerasan psikologis yang kuat dalam relasi sosial.⁶⁸

Bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi di sekolah umumnya

⁶⁷ Hartini and Nisa septianti., “Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental” 8 (2024): 46638–42.

⁶⁸ Verbal Bullying Among, “Language and Violence : A Gender-Based Analysis of Verbal Bullying Among Students *INDONESIAN EDUCATIONAL*” 27, no. 2 (2024): 71–77.

berkaitan dengan penghinaan terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun kemampuan individu. Menurut amelia misalnya, siswa sering dipanggil dengan julukan tidak pantas atau diejek menggunakan kata-kata kasar yang merendahkan martabatnya. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini banyak ditemukan di tingkat sekolah dasar, di mana siswa memanggil teman dengan nama orang tua atau menggunakan kata-kata tidak baik dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying verbal telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang perlu mendapat perhatian serius.⁶⁹

Bentuk bullying Menurut Hamza Dkk Bullying verbal sangat beragam dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial. Selain ejekan langsung, bullying verbal juga dapat berupa penghinaan terhadap fisik, latar belakang keluarga, maupun kemampuan individu. Bahkan, dalam era digital, bullying verbal berkembang menjadi *cyberbullying* melalui media sosial seperti komentar negatif dan ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa bullying verbal tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital yang memperluas jangkauan dampaknya.⁷⁰

3. *Bullying* Relasional yang tertinggi pada aspek membicarakan kekurangan, mengucilkan, dan menyebarkan gosib sebanyak 87,72% untuk pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. dan bagi korban yang tertinggi pada aspek di kucilkan 84,21% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 48 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Bullying relasional merupakan salah satu bentuk Bullying yang berfokus pada merusak hubungan sosial seseorang, Anna mengemukakan bahawasanya Bullying relasional bukan melalui kekerasan fisik atau verbal secara langsung. Bentuk ini sering kali sulit dikenali karena dilakukan secara

⁶⁹ Amelia Sholihat Nurodin, Faisal Rahmat, and Jawa Barat, "EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN REALITAS UNTUK" 03, no. 02 (2023): 25–41.

⁷⁰ Hamzah Hamdani and Anas Ahmadi, "Bela Diri Kata : Strategi Inovatif Dalam Memerangi Bullying Verbal Di Sekolah Menengah Pertama Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas Negeri Surabaya" 8, no. 2022 (2024): 22950–60.

terselubung, seperti mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan gosip. Dalam penelitian terbaru dijelaskan bahwa bullying relasional bertujuan melemahkan posisi sosial korban dalam kelompok dengan cara merusak relasi interpersonalnya.⁷¹

Bentuk-bentuk bullying relasional Menurut Riasnanti sangat beragam dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Contohnya meliputi pengucilan dari kelompok pertemanan, penyebaran rumor, manipulasi hubungan sosial, serta sikap mendiamkan seseorang secara sengaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku ini sering dilakukan secara tidak langsung, sehingga sulit dideteksi oleh guru maupun orang tua.⁷²

Bullying relasional banyak terjadi pada remaja karena pada fase ini hubungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri. Penelitian Mucicha menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih sering terlibat dalam bullying relasional dibandingkan laki-laki, karena bentuk Bullying ini berkaitan dengan dinamika sosial dan emosional dalam kelompok.⁷³ Selain berdampak pada kondisi psikologis, bullying relasional juga berpengaruh terhadap aspek akademik siswa. Penelitian terbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying relasional mengalami penurunan minat belajar serta kesulitan berkonsentrasi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga pada prestasi akademik siswa.⁷⁴

4. *Cyber Bullying* yang tertinggi pada aspek Mengirim pesan bernada menghina, Menyebarkan informasi negative, Membagikan konten negatif sebanyak 87,72% dan pelaku yang melakukan Tindakan tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhanya. dan

⁷¹ Ana Tasrijah Jannah et al., "No Title," 2021.

⁷² Riasnanti, "Empati – Jurnal Bimbingan Dan Konseling [VOLUME 12 NOMOR 2 OKTOBER]" 12 (2025): 210–24.

⁷³ Mucicha Wadir Risyda, "Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA" 1, no. 3 (2024): 122–28.

⁷⁴ Camilla Forsberg et al., "Between Student – Teacher Relationship Quality and Verbal," *Social Psychology of Education* 27, no. 1 (2024): 151–73, <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09821-y>.

bagi korban yang tertinggi pada aspek Menjadi Sasaran konten negatif 84,21% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 48 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Cyber bullying adalah bentuk *Bullying* yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, chat, atau platform online lainnya. Lola Musfira mengemukakan bahwasanya Tindakan ini dapat berupa hinaan, ancaman, penyebaran informasi palsu, hingga pelecehan secara berulang yang ditujukan untuk menyakiti korban secara emosional. Fenomena ini semakin meningkat seiring perkembangan teknologi dan penggunaan internet yang semakin luas di Masyarakat.⁷⁵

Berbeda dengan *bullying* konvensional, cyber bullying memiliki karakteristik khusus seperti anonimitas pelaku, jangkauan yang luas, dan sulitnya menghapus jejak digital. Pelaku sering merasa lebih bebas melakukan tindakan negatif karena tidak berhadapan langsung dengan korban. Hal ini membuat cyber bullying sering dianggap sepele, padahal dampaknya sangat serius.⁷⁶

Salah satu dampak utama cyber bullying adalah gangguan kesehatan mental pada korban. Korban sering mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan kehilangan rasa percaya diri. Dalam banyak kasus, korban juga merasa terisolasi dan kesepian akibat tekanan sosial yang mereka alami secara terus-menerus. Selain itu, cyber bullying juga berdampak pada kehidupan sosial dan akademik korban. Korban cenderung menarik diri dari lingkungan, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan prestasi. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrem, cyber bullying dapat memicu keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau tindakan bunuh diri.⁷⁷

⁷⁵ Lola Musfira and Kartika Sari Devi, “cyberbullyng di era digital : dampak , penyebab dan” 3, no. 3 (2025): 164–76.

⁷⁶ Jurnal Hukum and I U S Quia, “Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram Dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes Aroma Elmina Martha Departemen Hukum Pidana Cyberbullying . (2024): 199–218.

⁷⁷ Universitas Jenderal et al., “DAMPAK CYBER BULLYING DI MEDIA SOSIAL TERHADAP” 3, no. 2 (2022): 38–49.

5. Prejudikal *Bullying* yang tertinggi pada aspek merendahkan orang lain berdasarkan warna kulit, melontarkan ucapan diskriminatif dan memperlakukan teman sebayanya dengan tidak adil, sebanyak 87,72% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Mendapatkan ucapan diskriminatif 77,19% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 44 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Prejudical bullying atau bullying berbasis prasangka adalah bentuk *Bullying* yang terjadi karena adanya perbedaan identitas seperti ras, agama, gender, disabilitas, atau latar belakang sosial. Sevgi mengemukakan bahwasanya perilaku ini didorong oleh stereotip dan diskriminasi yang sudah tertanam dalam diri pelaku, sehingga korban diserang bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok tertentu. Bentuknya dapat berupa ejekan, pengucilan, hingga kekerasan verbal maupun fisik yang bersifat diskriminatif.⁷⁸

Berbeda dengan bullying pada umumnya, prejudical bullying memiliki dampak yang lebih kompleks karena menyentuh identitas sosial korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban yang mengalami *Bullying* berbasis bias memiliki tingkat dampak yang lebih tinggi dibandingkan bullying biasa, terutama pada aspek kesehatan mental, hubungan sosial, dan performa akademik.

Salah satu dampak utama prejudical bullying adalah gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Korban sering merasa tidak diterima oleh lingkungan karena identitas yang mereka miliki. Kondisi ini dapat menyebabkan trauma jangka panjang serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.⁷⁹

⁷⁸ Sevgi Bayram Özdemir et al., "Bias-Based Harassment and Bullying : Addressing Mechanisms and Outcomes for Possible Interventions," *European Journal of Developmental Psychology* 21, no. 4 (2024): 505–19, <https://doi.org/10.1080/17405629.2024.2376047>.

⁷⁹ Dampak Dan, Pencegahan Perundungan, and Bullying Di, "Emosional , Perbuatan Yang

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah potensi munculnya perilaku berisiko, baik pada korban maupun pelaku. Korban dapat mengalami stres berkepanjangan bahkan hingga muncul keinginan menyakiti diri sendiri, sedangkan pelaku berpotensi mengembangkan sikap diskriminatif yang berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, prejudicial bullying perlu ditangani secara serius melalui pendidikan inklusif, peningkatan empati, serta kebijakan anti-diskriminasi di lingkungan sosial dan pendidikan.⁸⁰

2. Faktor penyebab terjadinya *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

Berdasarkan penyebaran angket yang telah dikelola data lebih dari separu siswa menjadi pelaku dari beberapa faktor yaitu faktor individu, faktor, Faktor Keluarga, Faktor teman sebaya, factor sekolah Faktor Media Sosial sebagai berikut:

1. Faktor Individu yang tertinggi pada aspek Teman takut kepada saya 96,46% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 55 orang dari 57 siswa keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Merasa lebih lemah 82,46% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 47 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

M, Chaidar mengemukakan juga bahawasanya faktor individu merupakan salah satu penyebab utama terjadinya perilaku bullying. Faktor ini berkaitan dengan karakteristik pribadi seseorang, seperti kepribadian, kondisi psikologis, serta kemampuan mengelola emosi. Syamsul Dkk mengemukakan bahawasanya Individu yang memiliki sifat agresif, empati rendah, dan kontrol diri yang lemah cenderung lebih mudah melakukan tindakan bullying terhadap orang lain. Selain itu, kurangnya keterampilan sosial juga membuat individu sulit berinteraksi secara positif sehingga memilih cara negatif seperti *Bullying*.⁸¹

Dapat Menimbulkan Luka , Dan Membuat Pelaku Senang Melihat,” 2024, 109–19.

⁸⁰ Syamsyul Rizal and nisa septianti and Dina Oktiavani., “Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental.”

⁸¹ Muhammad Chaidar and Riza Arisanty Latifah, “faktor – faktor psikologis penyebab

Faktor individu lainnya adalah kebutuhan akan pengakuan dan dominasi sosial. Sebagian pelaku bullying melakukan tindakan tersebut untuk menunjukkan kekuasaan atau mendapatkan status sosial di lingkungan sekitarnya. Mereka merasa lebih kuat ketika dapat mengendalikan atau merendahkan orang lain, terutama jika lingkungan sosial mendukung perilaku tersebut.⁸²

Dampak dari faktor individu bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta perasaan terisolasi dari lingkungan sosial. Dampak ini dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun panjang dan memengaruhi perkembangan psikologis individu.⁸³

Selain itu, bullying juga berdampak pada kehidupan sosial dan akademik. Korban cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, dan bahkan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kasus yang lebih serius, bullying dapat memicu perilaku berisiko seperti menyakiti diri sendiri. Sementara itu, pelaku bullying berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik.

2. Faktor Keluarga yang tertinggi pada aspek dibiarkan tanpa aturan, Hukuman fisik Ketika melakukan kesalahan, sebanyak 77,19% dan pelaku yang melakukan *Bullying* tersebut sebanyak 44 siswa dari 57 secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Belajar mengendalikan emosi 75,44% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 43 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

perilaku bullying Faktor Personal Keywords : Bullying , Bullying , Psychological Factors , School Environment Behavior , This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-” 2, no. 6 (n.d.): 657–66.

⁸² Yulrina Ardiyanti, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying,” 2022, 70–76.

⁸³ dinamika bullying and di sekolah, “indonesian journal of educational counseling” 8, no. 1 (2024): 9–24, <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>.

Faktor keluarga merupakan salah satu penyebab penting dalam munculnya perilaku bullying pada anak dan remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat individu belajar nilai, norma, dan cara berinteraksi sosial. Pola asuh yang kurang tepat, seperti kekerasan dalam keluarga, kurangnya perhatian, atau komunikasi yang buruk, dapat membentuk perilaku agresif pada anak yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bullying.⁸⁴

Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi faktor risiko terjadinya bullying. Anak yang tidak mendapatkan kontrol dan bimbingan yang cukup cenderung lebih bebas berperilaku negatif tanpa memahami konsekuensinya. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang tidak harmonis, seperti konflik orang tua atau kurangnya kelekatan emosional, dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi pelaku maupun korban bullying.

Faktor keluarga lainnya adalah pola asuh otoriter atau permisif yang ekstrem. Pola asuh otoriter dapat membuat anak meniru perilaku kekerasan, sedangkan pola asuh permisif membuat anak kurang memiliki batasan dalam berperilaku. Kedua pola ini sama-sama berpotensi memicu perilaku bullying karena anak tidak belajar mengelola emosi dan empati secara baik.⁸⁵

Dampak dari faktor keluarga dalam bullying sangat luas, terutama bagi korban. Korban bullying sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta perasaan terisolasi. Dampak ini dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi perkembangan mental serta sosial individu.

Tidak hanya korban, pelaku bullying juga mengalami dampak negatif. Anak yang terbiasa melakukan bullying berisiko mengembangkan

⁸⁴ Diana Ioana et al., *Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents : A Systematic Review and Meta - Analysis*, *Clinical Child and Family Psychology Review*, vol. 27 (Springer US, 2024), <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>.

⁸⁵ Devin Cumbuan Putri, "The Role of Family in Preventing Bullying" 4, no. 001 (2024): 190–99.

perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa, bahkan dapat mengarah pada tindakan kriminal. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mencegah bullying melalui pola asuh yang positif, komunikasi yang baik, serta pemberian nilai-nilai empati dan toleransi sejak dini.⁸⁶

3. Faktor teman sebaya yang tertinggi pada aspek Merasa lebih berani Ketika Bersama teman, Melakukan *Bullying* agar diterima dalam kelompok, Ikut-ikutan membully agar tidak dikucilkan sebanyak 87,72% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 50 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Teman hanya menonton Ketika saya di Bully 75,44% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 43 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Faktor teman sebaya merupakan salah satu penyebab utama terjadinya perilaku bullying pada remaja. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu karena pada masa remaja, seseorang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan keluarga. Tekanan kelompok (peer pressure) dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku negatif, termasuk bullying, agar diterima dalam kelompok sosialnya.⁸⁷

Salah satu bentuk pengaruh teman sebaya adalah *konformitas*, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun pendukung. Hal ini terjadi karena individu ingin mendapatkan pengakuan dan menghindari penolakan sosial.⁸⁸

Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat meningkatkan risiko bullying. Individu yang tidak memiliki teman dekat

⁸⁶ bullying and sekolah, "indonesian journal of educational counseling."

⁸⁷ Anriani "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku" 10 (2025): 600–607.

⁸⁸ Bullying and Sekolah, "INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING."

atau tidak mendapatkan dukungan emosional cenderung menjadi korban bullying. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang positif dapat menjadi faktor pelindung yang membantu korban lebih kuat dan resilien dalam menghadapi tekanan sosial.

Dampak dari faktor teman sebaya dalam bullying sangat signifikan, terutama pada kesehatan mental korban. Korban bullying sering mengalami kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta perasaan terisolasi dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan psikologis dan emosional individu, bahkan berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang.⁸⁹

4. Faktor sekolah yang tertinggi pada aspek Merasa Bebas melakukan apa saja disekolah, Bersikap kasar Dari teman-teman sekolah, Disekolah sering terlibat komplik sebanyak 82,46% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 44 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek *Bullying* sering terjadi tanpa ada perlawanan 91,23% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 52 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Faktor sekolah merupakan salah satu penyebab penting terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman, namun dalam kenyataannya masih terdapat kondisi yang memicu bullying. Beberapa faktor seperti kurangnya pengawasan guru, lemahnya aturan sekolah, serta tidak adanya kebijakan anti-bullying yang tegas dapat meningkatkan risiko terjadinya Bullying di lingkungan sekolah.⁹⁰

Selain itu, iklim sekolah yang tidak kondusif juga berpengaruh besar terhadap munculnya bullying. Lingkungan sekolah yang tidak

⁸⁹ Leny Marlina, Rini Sugiarti, and Erwin Erlangga, "Studi Literature Review : Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja Di Sekolah Universitas Semarang , Indonesia," 2024, 1418–29.

⁹⁰ Chaidar and Latifah, "faktor – faktor psikologis penyebab perilaku bullying Faktor Personal Keywords : Bullying , Bullying , Psychological Factors , School Environment Behavior , This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-."

mendukung hubungan sosial yang positif, adanya ketimpangan kekuasaan antar siswa, serta budaya senioritas dapat memperkuat perilaku intimidasi. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman dan kurangnya interaksi positif antar siswa menjadi salah satu faktor utama penyebab bullying.

Faktor lain yang berasal dari sekolah adalah kurangnya peran guru dan tenaga pendidik dalam menangani kasus bullying. Ketika guru tidak responsif atau menganggap bullying sebagai hal biasa, maka perilaku tersebut akan terus berulang. Sekolah yang tidak memiliki sistem bimbingan konseling yang efektif juga cenderung gagal dalam mendeteksi dan mencegah bullying sejak dini.⁹¹

Dampak dari faktor sekolah dalam bullying sangat besar, terutama terhadap korban. Korban bullying di sekolah sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan perasaan terisolasi. Bahkan, bullying dapat menyebabkan trauma berkepanjangan dan memengaruhi perkembangan mental siswa.⁹²

5. Faktor media sosial yang tertinggi pada aspek, Menurut *Bullying* yang dilihat media sosial, Merasa Tindakan *Bullying* di media sosial terlihat lucu sebanyak 84,21% dan pelaku yang melakukan Tindakan *Bullying* tersebut sebanyak 48 siswa dari 57 siswa secara keseluruhannya. Dan bagi korban yang tertinggi pada aspek Pernah jadi sasaran *Bullying* di media sosial 84,21% dan korban *Bullying* tersebut sebanyak 48 orang dari 57 siswa keseluruhannya.

Media sosial merupakan salah satu faktor utama yang memicu munculnya bullying di era digital, yang dikenal sebagai *cyberbullying*.

⁹¹ Ira Yugita, Dilfera Hermiati, and Hengki Tranado, "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMP Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2024 Factors Related to Class VIII Students Knowledge About Bullying at SMPN 05 of Bengkulu City in 2024" 2, no. 1 (2025): 73–84.

⁹² Chaidar and Latifah, "faktor – faktor psikologis penyebab perilaku bullying Faktor Personal Keywords : Bullying , Bullying , Psychological Factors , School Environment Behavior , This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-."

Kemudahan akses, fitur komunikasi yang cepat, serta jangkauan yang luas membuat interaksi sosial menjadi lebih bebas tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kondisi ini juga membuka peluang bagi individu untuk melakukan tindakan negatif seperti menghina, menyebarkan kebencian, atau mempermalukan orang lain secara online.⁹³

Salah satu faktor utama dari media sosial adalah *anonimitas* (ketidakterbukaan identitas). Pelaku bullying sering merasa lebih aman karena identitasnya tidak diketahui, sehingga berani melakukan tindakan agresif tanpa takut konsekuensi. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, sehingga tindakan bullying dapat menyebar dengan sangat cepat dan sulit dikendalikan.⁹⁴

Faktor lain adalah penggunaan media sosial yang berlebihan serta kurangnya kontrol diri pengguna. Media sosial sering dijadikan tempat untuk mengekspresikan emosi secara bebas, termasuk emosi negatif seperti marah atau iri. Jika tidak disertai dengan literasi digital yang baik, hal ini dapat mendorong seseorang melakukan cyberbullying sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Dampak dari faktor media sosial dalam bullying sangat serius, terutama pada kesehatan mental korban. Korban cyberbullying dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, serta penurunan rasa percaya diri. Bahkan, karena konten bullying dapat tersebar luas dan dilihat banyak orang, korban sering merasa dipermalukan secara publik sehingga dampaknya lebih berat dibandingkan bullying langsung.⁹⁵

3. Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Bullying* di MTs Muhammadiyah Curup

Program BK ini dilaksanakan secara terstruktur dalam dua bulan,

⁹³ Ibarahim Arifin, "Dinamika Cyberbullyng Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja" 2 (2025): 92–102.

⁹⁴ Universitas Muhammadiyah Tangerang, "No Title," n.d.

⁹⁵ Nur Fadhilah Umar et al., "Examining The Factor of Social Media Activities and Relationships of Cyberbullying Behaviour in Generation Z Indonesia" 6, no. 1 (2024): 1–13.

yaitu April dan Mei, dengan mengintegrasikan beberapa jenis layanan seperti layanan klasikal dan bimbingan konseling kelompok. Pelaksanaan program dirancang untuk membantu peserta didik memahami isu *Bullying* serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam interaksi sosial.⁹⁶

Pada tahap awal, layanan klasikal berupa layanan informasi dengan judul “Konsep *Bullying* dan bahayanya” dilaksanakan pada minggu ke-4 bulan April dan dilanjutkan kembali pada minggu ke-2 bulan Mei. Kegiatan ini dilakukan dalam format tatap muka di kelas selama 2 x 45 menit. Proses pelaksanaannya meliputi penyampaian materi oleh guru BK mengenai pengertian *Bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkan. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar agar pemahaman mereka lebih kontekstual.

Selanjutnya, layanan penguasaan konten dengan judul “Cara komunikasi yang efektif” dilaksanakan pada minggu ke-2 dan ke-4 bulan April. Kegiatan ini juga berlangsung selama 2 x 45 menit dalam setting klasikal. Proses pelaksanaannya menekankan pada pemberian keterampilan praktis, seperti cara menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan secara aktif, serta mengelola emosi saat berkomunikasi. Metode yang digunakan meliputi simulasi, role play, dan latihan langsung agar peserta didik dapat mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.⁹⁷

Pada bulan Mei, program dilanjutkan dengan layanan bimbingan konseling kelompok dengan topik tugas yang dilaksanakan pada minggu ke-3 dan ke-4. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil agar interaksi lebih intensif dan mendalam. Proses pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok, penjelasan tujuan, hingga pelaksanaan diskusi terarah yang

⁹⁶ D I Sd et al., “pengenalan emosi dalam rangka pencegahan bullying serta membangun kesadaran akan dampak negatif” 2, no. 3 (2024): 1376–81.

⁹⁷ Herry Nooryanto, Lilik Prihatin, and Citra Candra Dewi, “Kajian Hukuman Bagi Pelaku Dan Perlindungan Hukum Bagi Korban Dalam Tindak Pidana Bullying Dan Cyber Bullying” 6 (2023): 169–77.

dipandu oleh guru BK. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mencari solusi bersama terkait permasalahan yang dibahas.⁹⁸

Secara keseluruhan, pelaksanaan program BK ini mengintegrasikan pendekatan informatif, preventif, dan pengembangan keterampilan sosial. Layanan klasikal berfungsi untuk memberikan pemahaman dasar kepada seluruh peserta didik, sedangkan layanan kelompok memberikan ruang yang lebih personal untuk pendalaman dan penguatan. Dengan alur pelaksanaan yang bertahap dan berkesinambungan, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *Bullying* serta membekali mereka dengan kemampuan komunikasi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁸ Dampak Bullying et al., "PENDIDIKAN SEORANG ANAK" 10 (n.d.): 337–50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis Prilaku *Bullying* Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah Curup, maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku bullying pada siswa menunjukkan tingkat yang sangat tinggi di berbagai bentuk, baik fisik, verbal, relasional, cyber, maupun prejudikal. Bullying fisik paling dominan terjadi dalam bentuk menyandung (96,46%) dengan hampir seluruh siswa terlibat sebagai pelaku, sementara korban paling banyak mengalami dorongan (94,74%). Pada bullying verbal, tindakan menghina dan memberi julukan buruk juga sangat tinggi (89,96%), disertai banyaknya korban yang menerima ancaman (85,96%). Bullying relasional terlihat melalui pengucilan, gosip, dan membicarakan kekurangan (87,72%), dengan sebagian besar korban mengalami pengucilan. Cyber bullying pun tidak kalah tinggi, terutama dalam penyebaran pesan dan konten negatif (87,72%), yang berdampak pada banyak siswa sebagai sasaran. Selain itu, prejudikal bullying menunjukkan adanya perilaku diskriminatif yang signifikan (87,72%), dengan korban menerima perlakuan tidak adil dan ucapan diskriminatif. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa terlibat baik sebagai pelaku maupun korban.
2. faktor penyebab terjadinya bullying di MTs Muhammadiyah Curup dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial. Dari faktor individu, pelaku cenderung merasa berkuasa dan ditakuti (96,46%), sementara korban merasa lebih lemah (82,46%). Pada faktor keluarga, kurangnya aturan dan adanya hukuman fisik (77,19%) turut membentuk perilaku

agresif, sedangkan korban masih dalam proses belajar mengendalikan emosi (75,44%). Faktor teman sebaya juga sangat dominan, di mana siswa lebih berani melakukan bullying saat bersama kelompok dan demi diterima (87,72%), sementara korban sering tidak mendapat bantuan karena hanya ditonton (75,44%). Dari sisi sekolah, lingkungan yang memberi rasa bebas tanpa pengawasan (82,46%) serta minimnya perlawanan terhadap bullying (91,23%) memperparah kondisi. Selain itu, pengaruh media sosial juga signifikan, di mana siswa meniru perilaku bullying yang dianggap lucu (84,21%), dan banyak yang menjadi korban di platform tersebut. Secara keseluruhan, tingginya angka pada setiap faktor menunjukkan bahwa bullying terjadi karena kombinasi pengaruh pribadi, lingkungan sosial, dan kurangnya pengawasan, sehingga diperlukan penanganan menyeluruh dari semua pihak.

3. Pelaksanaan program BK yang telah dilakukan selama bulan April hingga Mei, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan secara sistematis, terencana, dan saling berkesinambungan dalam upaya menangani permasalahan *Bullying* sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Melalui layanan klasikal, siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, bentuk, serta dampak *Bullying*, sehingga kesadaran mereka terhadap perilaku tersebut semakin meningkat. Sementara itu, layanan penguasaan konten memberikan bekal keterampilan praktis dalam berkomunikasi secara efektif, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan mengelola emosi. Layanan bimbingan konseling kelompok kemudian memperkuat hasil layanan sebelumnya dengan memberikan ruang yang lebih mendalam bagi siswa untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Secara keseluruhan, integrasi berbagai layanan ini menunjukkan bahwa program BK tidak hanya berfokus pada aspek pemahaman, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial siswa, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan

sekolah yang lebih positif serta meminimalisir terjadinya *Bullying* di kalangan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang diberikan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya,

Disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi perilaku *Bullying* secara lebih mendalam, seperti aspek psikologis atau budaya sekolah.

2. Bagi guru,

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan serta lebih inovatif dalam mencegah *Bullying*. Penting juga untuk meningkatkan pengawasan dan menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan inklusif. Selain itu, guru perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dalam memantau dan membimbing perilaku siswa.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan dampak negatif *Bullying* serta berkomitmen untuk tidak melakukannya dalam bentuk apa pun. Penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati, saling menghargai, dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya. Jika mengalami atau menyaksikan *Bullying*, siswa juga diharapkan berani melapor kepada guru atau pihak yang berwenang..

DAFTAR PUSTAKA

- Adela and Nirwana, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Literature Review."
- Agung Purnomo et al., "Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Study Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 140.
- Alfi Rahmi, "upaya pengentasan masalah siswa melalui tindakan alih tangan kasus di mtsn 5 solok" 1, no. 1 (2023).
- Alifia Azizah Ilmi et al., "Penerapan Layanan Bimbingan Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar Kelompok Dalam" 13, no. 2 (2024): 2079–90.
- Alya Mahyani and Ali Daud Hasibuan, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa Di Sekolah Menengah Pertama" 13, no. 001 (2024): 237–48.
- Ana Musdalifah, "media daring layanan bk di masa pandemi covid-19" 6, no. 1 (2021).
- Andi Angraini Jamal and Muhammad Yanis, "Sosialisasi Intoleransi Sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan Terhadap Siswa Siswi Di Sekolah Dasar" 9, no. 1 (2025): 162–73.
- Annisya Diannita et al., "Pengaruh Bullying t Erhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama" 4, no. 1 (n.d.): 297–301.
- April.Fahri., "Sistem Informasi Layanan Tiketing Yang Responsif Dan Adaptif Berbasis Online (Studi Kasus Event Organizer FEST)" 6, no. 2 (2024): 422–30.
- Asri,Julianto,Aisyah, Siswa Di, and Sman Luwu, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di Sman 17 Luwu" 9, no. 2 (2023).
- Bodas Kecamatan Watukumpul, "Bullying Prevention Education for Students of State Elementary School 01 Bodas Village, Watukumpul District" 2 (2024): 26–33, <https://doi.org/10.33862/jp.v2i1.475>.
- Candrawati, and Setiwan, "Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 2 (2023): 26–30, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>.
- D I Madrasah Ibtidaiyah, "strategi efektif untuk mencegah bullyingi 06, no. 01 (2025): 27–40.
- Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, " Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar ", *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), pp. 1245–51,.
- Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, " Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), pp. 1245–51.
- Dian Permata Sari, "Biblio Couns" 5, no. 2 (2020): 70.
- Diannita et al., "Pengaruh Bullying t Erhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama". 02, no. June (2025): 112–14
- Efektivitas Layanan and Konseling Kelompok, "meningkatkan rasa percaya diri

- pada siswa kelas v Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar . *Kepercayaan Diri Yang Baik Memungkinkan Siswa*” 6, no. 7 (2025): 1111–23.
- Emasari Wulandari and Sri Wahyuni Adiningtiyas, “*Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*” 3 (2023): 25–31.
- Erda Fitriani et al., “*Problematika Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*” 1 (2022): 174–80.
- Ericha Rachmawati, “*Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling (Home Visit) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era New Normal*” 1, no. 1 (2025): 236–42.
- et al. Sofyan, Wulandari, Liza, “*Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.4 (2022), 496–504..
- Hasyim Hasanah, “*Teknik Case Conference Dalam Konseling Islam Perkembangan Kehidupan Manusia Yang Semakin Kompleks*” 6, no. 1 (n.d.): 193–210.
- Hartini and Dina, “*Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar*” 9, no. 3 (2023): 1245–51,
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Hartini and Amallia Putri, “*Studi Tentang Korban Bullying Pada Siswa Kelas IX MTs Raudhatul Ulum Pematang Rambai Desa Kuala Mandor A Tahun 2023*” 15, no. 1 (2024): 849–59.
- Hartini and Nisa septianti., “*Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental*” 8 (2024): 46638–42.
- Hayatul Khairul Rahmat, “*using classical guidance services to improve Pendahuluan*” 2, no. 2 (2023): 83–92.
- Herson Anwar and Zulkifli Tuna, “*Perilaku Bullying Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*” 1, no. 1 (2022): 30–43.
- I Made Sonny Gunawan, “*At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah*” 1 (2023): 67–78.
- Katyana, and Linda Yarni, “*fenomena bullying dalam kalangan siswa*” 1, no. 1 (2023).
- Khoirunnisa and Lestari, “*Layanan Bimbingan Karir Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa.*”
- Kurikulum Merdeka, Belajar Di, and S M A Negeri, “*layanan peminatan dan perencanaan dalam Pendahuluan*” 7, no. 2 (2024): 325–40.
- Liza Handrian, Nobri Ardani, and Gusman Lesmana, “*Manajemen Pelayanan BK Ditinjau Dari Keprofesionalan Kepala Sekolah Sebagai Dukungan Sistem Yang Berintegrasi Guidance and Counseling Service Management Reviewed from the Principal ’ s Professionalism as an Integrated System Support*” 5, no. 1 (2025): 76–86.
- Margaret Duma et al., “*Penerapan Literacy Cards Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Bullying Bagi Korban*” 4, no. Oktober (2025): 125–33.
- Mochammad Agung Hamzah Wicaksono, Khilmi Jauhar Hibatulloh, and Violin

- Margaretha Puspita Ningrum, "Hubungan Penggunaan Sosial Media Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Sepuluh November Sidoarjo", *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.5 (2021), 813–24..
- Nur dan Ardianti, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*, (Padang : 2023), 8..
- Nuril Maghfiroh, Mahmud Nasir, and Siti Anisatun Nafi'ah, *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, *As-Sibyan*, 4.2 (2022), pp. 125–36..
- Nurul Adela and Herman Nirwana, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Literature Review" 02, no. June (2025): 113–17.
- Penelitian, "Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy :"
- Prayetno, "Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa" 1, no. 2 (2020): 37–47.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Bogor, Sinar Buana, 2019), n.d.
- Prodi Pgsd and Stkip Pgri, "strategi layanan bimbingan konseling" 1, no. 3 (2024): 301–8.
- Rahmiati Aulia Sukma et al., "Literature Review : Pemanfaatan Instrumentasi Tes Minat Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling," no. 3 (2024): 294–302.
- Rika Devianti et al., "bimbingan dan konseling di sekolah" 02, no. 01 (2020): 71–81.
- Rinda Fithriyana, " Hubungan Bullying Dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Prestasi Pada Siswa Sdn 006 Langgini", *Jurnal Basicedu*, 1.1 (2018), 89–95.
- Sarah Anita, Safrina Junita, and Motivasi Belajar Siswa, "Jurnal Ilmiah Mahasiswa pengembangan media pakapin (papan kantong pintar) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas iii sd negeri 55 banda aceh" 5, no. 1 (2024): 1–14.
- Sembiring., "Perlindungan Hukum Pasien Dalam Layanan Konsultasi Kesehatan Online" 03, no. 02 (2023): 81–90.
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur ." 6, no. 3 (2023): 1103–17, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.
- Siti Imro, "Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama" 2, no. 2 (2024).
- Siti Nur et al., "Mewujudkan Sekolah Ramah Anak : Studi Kasus Program Kampanye 3 Dosa Besar Pendidikan Kampus Mengajar" 14, no. 1 (2025): 1429–38.
- Solihatun Solihatun et al., "Kontribusi Kunjungan Rumah Terhadap Kesulitan

- Belajar Siswa*" 4, no. 2 (2021): 127–41.
- Sri Maizurrahmi et al., "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*" 4 (2025): 100–106.
- Sugiyono, "Penelitian R&D ADDIE Bimbingan dan konseling" 6, no. 1 (2017): 5.
- Syahputri, "El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pelaksanaan Kunjungan Rumah Dalam Mengatasi Masalah El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat" 3, no. 3 (2023): 550–54, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2782>.
- Syamsul Rizal and others., "The Role of Reality Counseling to Improve Students ' Responsibility in Thesis Completion Procrastination" 13, no. 3 (2023): 413–21, <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.42>.
- Syarqawi, Tentang Bimbingan, and D A N Konseling, "(Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik)" 7, no. 1 (2023): 86–94.
- Systematic Literature Review, " Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling (Guru BK): Tinjauan" 8, no. 2 (2024): 841–58.
- Tahsinia, Ayi Najmul Hidayat, and Nomi Gunawan, "Bimbingan Sosial Dalam Menangani Perilaku Disruptif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Cijati Kabupaten Cianjur" 6, no. 9 (2025): 1342–54.
- Tisa Yunita, Tsabitah Rafifah, and Dinie Anggraeni, "Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.3 (2022), 183–89."
- Titik Sugesti and Mori Dianto, "Rancangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Bidang Pengembangan Belajar Berbasis Perilaku Belajar (Studi Pada Peserta Didik Di Kelas XI SMAN 6 Bungo Kabupaten Bungo)" 9, no. 2 (2023): 199–208.
- Tri Setiyanawati, " perilaku bullying siswa sekolah menengah atas di lingkungan sekolah ", *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3.5 (2023), pp. 1135–48..
- Wiwid Widyastuti and Edy Soesanto, "Analisis Kasus Bullying Pada Anak", *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1.1 (2023), pp. 142–54.
- Yoga Dwi Prada, "Layanan Bimbingan Konseling Pada Sekolah Dasar *Guidance and Counseling Services in Primary Schools*" 08 (2025): 24–29.